

**KETERBUKAAN DIRI PENGGUNA *DATING APPS 'BUMBLE'*
SEBAGAI MEDIA UNTUK Mencari TEMAN KENCAN
ONLINE DI KALANGAN MAHASISWA KOTA MEDAN**

SKRIPSI

**OLEH:
VANYA AZZAHRA
208530087**



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2024**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 6/2/25

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)6/2/25

**KETERBUKAAN DIRI PENGGUNA *DATING APPS* 'BUMBLE' SEBAGAI
MEDIA UNTUK Mencari TEMAN KENCAN *ONLINE* DI KALANGAN
MAHASISWA KOTA MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Universitas Medan Area



Oleh:
VANYA AZZAHRA
208530087

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2024**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 6/2/25

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)6/2/25

LEMBAR PENGESAHAN

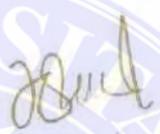
Judul Skripsi : Keterbukaan Diri Pengguna *Dating Apps 'Bumble'* Sebagai Media Untuk Mencari Teman Kencan *Online* di Kalangan Mahasiswa Kota Medan

Nama : Vanya Azzahra

NPM : 208530087

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Disetujui Oleh
Komisi Pembimbing


Khairullah, S.I.Kom, M.I.Kom

Pembimbing


Dr. Wahid Musthafa S., S.Sos, M.I.P.

Dekan


Dr. Taufik Wal Hidayat, S.Sos, MAP

Ka. Prodi

Tanggal Lulus : 26 September 2024

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar serjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 26 September 2024



Vanya Azzahra

208530087

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTNGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vanya Azzahra
NPM : 208530087
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Politik
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul : **Keterbukaan Diri Pengguna Dating Apps 'Bumble' Sebagai Media Untuk Mencari Teman Kencan Online di Kalangan Mahasiswa Kota Medan.**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan

Pada tanggal : September 2024

Yang menyaakan



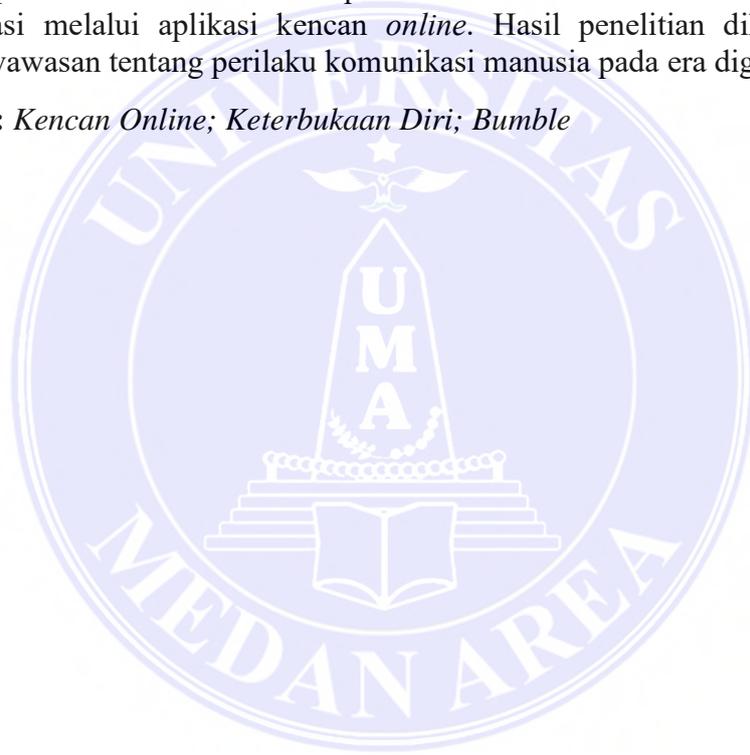
Vanya Azzahra

208530087

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan keterbukaan diri penggunaan *dating apps* 'Bumble' sebagai media untuk mencari teman kencan *online* di kalangan mahasiswa Kota Medan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian adalah mahasiswa di Kota Medan yang menggunakan *dating apps* 'Bumble'. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi *Bumble* di kalangan mahasiswa Kota Medan mencerminkan tingkat keterbukaan diri yang bervariasi dalam komunikasi *online*. Secara keseluruhan, keterbukaan diri pengguna aplikasi *Bumble* sebagai media untuk mencari teman kencan *online* di kalangan mahasiswa Kota Medan mencerminkan kombinasi antara hiburan, pencarian hubungan, dan interaksi yang semakin intim seiring berjalannya waktu. Namun, penggunaan 'Bumble' juga memiliki risiko seperti terjadinya *ghosting* hingga penipuan. Oleh karena itu diperlukan kesadaran dan kewaspadaan dalam berkomunikasi melalui aplikasi kencan *online*. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan tentang perilaku komunikasi manusia pada era digital.

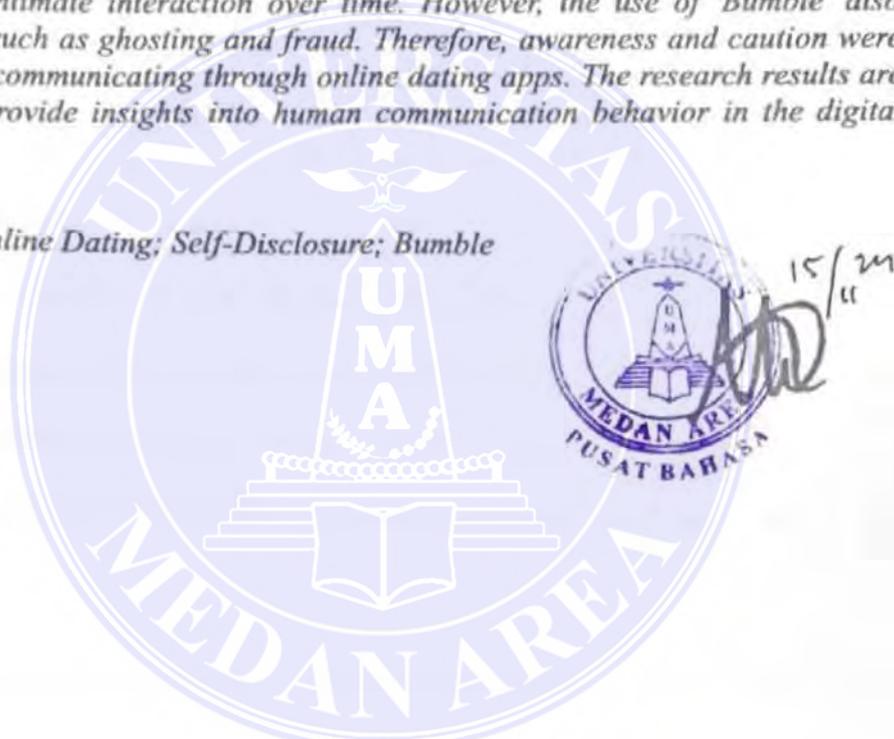
Kata Kunci: *Kencan Online; Keterbukaan Diri; Bumble*



ABSTRACT

This research aimed to reveal the self-disclosure of using the dating app 'Bumble' as a medium for finding online dates among students in Medan City. This research used a qualitative method with a case study approach. The data sources were obtained through observation, interviews, and documentation. The research informants were students in Medan City who used the dating app 'Bumble.' The results of the research showed that the use of Bumble among students in Medan City reflected varying levels of self-disclosure in online communication. Overall, the self-disclosure of Bumble users as a medium for online dating among students in Medan City reflected a combination of entertainment, relationship-seeking, and increasingly intimate interaction over time. However, the use of 'Bumble' also carried risks such as ghosting and fraud. Therefore, awareness and caution were needed when communicating through online dating apps. The research results are expected to provide insights into human communication behavior in the digital era.

Keywords: Online Dating; Self-Disclosure; Bumble



RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Medan pada tanggal 28 Mei 2002 dari Bapak Zulkifli Barus dan Ibu Kiky Damayanti Yahya. Penulis merupakan anak tunggal.

Tahun 2020 Penulis lulus dari SMK Swasta Sultan Iskandar Muda dan pada tahun 2020 terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.

Selama mengikuti perkuliahan, penulis menjalankan studinya sambil bekerja di beberapa tempat. Penulis pernah bekerja sebagai admin sosial media di *Suakala Food and Beverages* pada tahun 2021. Penulis juga bekerja *part time* di sebuah radio *Kiss Fm* sebagai penyiar radio. Penulis juga pernah bekerja di *Beauty Art* sebagai *Content Creator* pada tahun 2021 hingga tahun 2022. Kini penulis melanjutkan pekerjaan sebagai *Content Creator* di sebuah Perusahaan distributor gorden (PT. KELUARGA KARYA CEMERLANG) pada tahun 2022 hingga saat ini.

Penulis juga melaksanakan praktek kerja lapangan (PKL) di *Beauty Art* (Distributor Produk Kecantikan) pada tahun 2023. Berkat ridho ALLAH SWT serta doa restu dari orang tua beserta keluarga, penulis dapat menjalankan aktivitas akademik di Universitas Medan Area dengan baik dan dapat menyelesaikan tugas akhir dengan judul “Keterbukaan Diri Pengguna *dating Apps Bumble* Sebagai Media Untuk Mencari Teman Kencan *Online* di Kalangan Mahasiswa Kota Medan.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala karuniaNya sehingga skripsi ini berhasil diselesaikan. Tema yang dipilih dalam penelitian ini ialah Komunikasi Media Massa dengan judul Keterbukaan Diri Pengguna *Dating Apps 'Bumble'* Sebagai Media Untuk Mencari Teman Kencan *Online* di Kalangan Mahasiswa Kota Medan.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada seluruh pihak yang memberikan dukungan berupa saran, kritik, bimbingan dan doa kepada penulis. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Taufik Wal Hidayat, S.Sos, MAP selaku Ka Prodi.
2. Bapak Khairullah, S.I.Kom, M.I.Kom selaku dosen pembimbing saya yang telah memberi saran, membina dan membimbing saya dengan baik sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area, terkhusus Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi.
4. Seluruh *Staff* dan Pegawai Universitas Medan Area yang membantu saya selama masa perkuliahan.
5. Terutama kepada Ibunda saya, Ibu Kiky Damayanti yang selalu memberikan dukungan serta doa yang tidak pernah terputus setiap harinya untuk saya. Yang selalu berjuang mengupayakan segala cara untuk menyekolahkan saya stinggi-tingginya.
6. Bapak Zulkifli Barus, Ayahanda saya yang selalu mendoakan dan mendukung saya. Walaupun beliau tidak pernah merasakan bangku perkuliahan, tapi beliau selalu berjuang untuk memberikan biaya perkuliahan saya.
7. Kepada diri saya sendiri, yang sudah kuat berjuang hingga detik ini dalam mengerjakan dan menyelesaikan perkuliahan dengan segala drama dan tantangan yang ada. Terimakasih untuk tidak menyerah.

8. Sahabat-sahabat saya; Karina, Fadilah, Anggia, Syifa, Dey, Ladira dan Radinda yang selalu memberikan semangat dan *support* yang besar kepada saya dalam pengerjaan skripsi ini.
9. Teman seperjuangan saya semasa kuliah; Sherin yang menemani saya hingga penyusunan skripsi ini.
10. Almarumah Eyang Putri saya yang belum sempat melihat saya menyelesaikan perkuliahan ini, namun semasa hidupnya Almarhumah selalu memberikan dukungan serta doa yang sangat besar untuk saya.
11. Seluruh Keluarga saya yang selalu memberikan semangat kepada saya untuk segera menyelesaikan perkuliahan saya dengan tepat waktu.
12. Abang saya, M. Dail Husni yang selalu menemani saya dalam pengerjaan skripsi, selalu membantu saya dalam masa sulit dan selalu memberikan *support* kepada saya untuk segera menyelesaikan perkuliahan saya.
13. Seluruh pengguna '*Bumble*' yang *matched* dengan saya di '*Bumble*' yang membantu saya dalam penelitian ini dan sempat menjadi teman dekat saya walau hanya dalam waktu yang singkat serta bersedia menjadi informan saya dalam penelitian ini.
14. Seluruh pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dalam mengerjakan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan tugas skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat baik untuk kalangan pendidikan maupun masyarakat. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih.

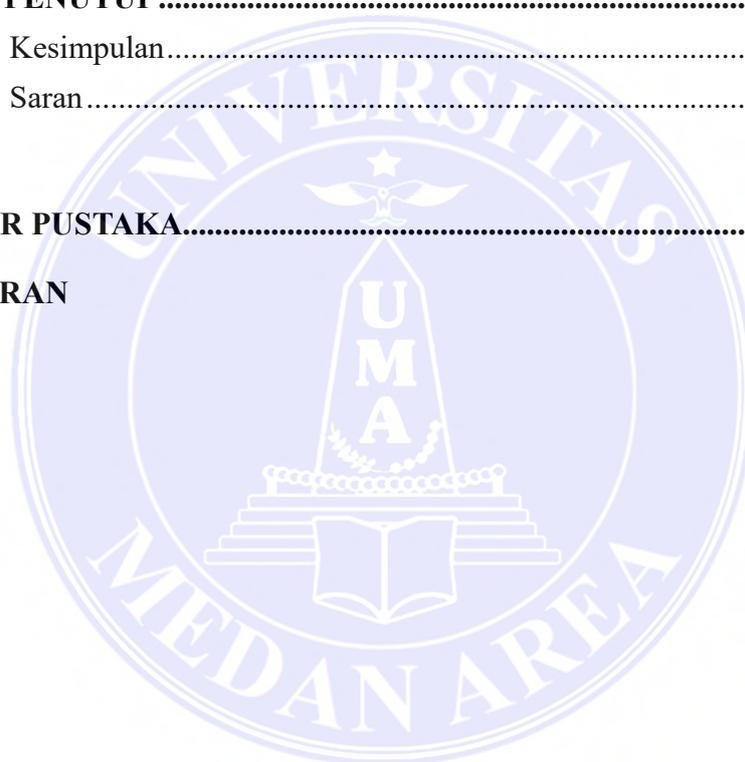
Penulis

Vanya Azzahra

DAFTAR ISI

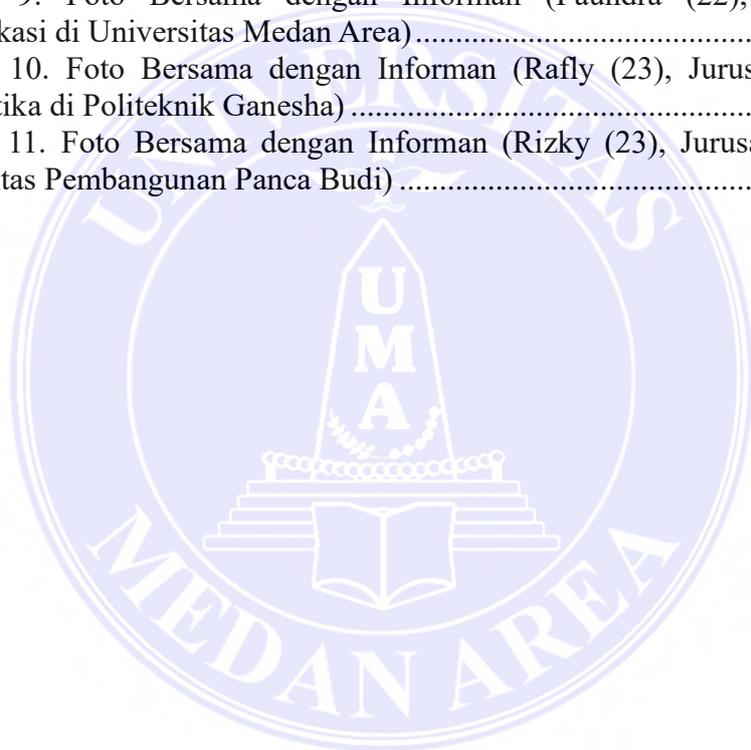
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
RIWAYAT HIDUP.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Fokus Penelitian	13
1.3. Rumusan Masalah	13
1.4. Tujuan Penelitian	13
1.5. Manfaat Penelitian.....	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	15
2.1. <i>Self Disclosure</i>	15
2.2. Komunikasi Interpersonal Bermedia Sosial	25
2.2.1. Teori Johari Window	26
2.3. Teori Feminisme.....	34
2.4. Penelitian Terlebih Dahulu	36
2.5. Kerangka Pemikiran	44
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	45
3.1. Metode Penelitian.....	45
3.2. Waktu dan Lokasi Penelitian	45
3.3. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data	45
3.3.1. Sumber Data.....	45
3.3.2. Teknik Pengumpulan Data	47
3.4. Teknik Analisis Data.....	48
3.5. Instrumen Penelitian	49
3.6. Teknik Keabsahan Data.....	50

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	52
4.1. Gambaran Umum Penelitian	52
4.2. Hasil Penelitian.....	55
4.2.1. Tahapan Menggunakan Aplikasi Bumble	55
4.2.2. <i>Self Disclosure</i> Pengguna Aplikasi <i>Bumble</i>	59
4.3. Pembahasan	68
4.3.1. Dimensi dalam <i>Self Disclosure</i>	69
4.3.2. Triangulasi Metode	72
BAB V PENUTUP.....	74
5.1. Kesimpulan.....	74
5.2. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA.....	76
LAMPIRAN	



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Aplikasi Kencan <i>Online</i> Paling Banyak Diunduh (2022)	4
Gambar 2. Grafik Kasus Penipuan Kencan <i>Online</i>	5
Gambar 3. Johari Window (Lutf,1969)	26
Gambar 4. Tampilan Profil <i>Bumble</i>	56
Gambar 5. Tampilan Ketika Pengguna Berhasil <i>Matched</i>	58
Gambar 6. Foto Bersama dengan Informan (Divya (23), Jurusan Psikologi di Universitas Medan Area)	98
Gambar 7. Foto Bersama dengan Informan (Hera (19), Jurusan Psikologi di Universitas Prima Indonesia)	98
Gambar 8. Foto Bersama dengan Informan (Rahma (23), Jurusan Farmasi di Universitas Sari Mutiara)	98
Gambar 9. Foto Bersama dengan Informan (Faundra (22), Jurusan Ilmu Komunikasi di Universitas Medan Area).....	98
Gambar 10. Foto Bersama dengan Informan (Rafly (23), Jurusan Manajemen Informatika di Politeknik Ganesha)	98
Gambar 11. Foto Bersama dengan Informan (Rizky (23), Jurusan Sosiologi di Universitas Pembangunan Panca Budi)	98



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Sekilas Tentang ' <i>Bumble</i> '	9
Tabel 2. Sisi Positif dan Negatif Penggunaan ' <i>Bumble</i> '	12
Tabel 3. Penelitian Terdahulu	38
Tabel 4. Jadwal Pengumpulan Data	48
Tabel 5. Hasil Wawancara Informan Laki-Laki	82
Tabel 6. Hasil Wawancara Informan Perempuan	90



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hubungan sosial adalah interaksi antara dua individu yang melibatkan kesadaran atau ketidaksadaran terhadap kehadiran dan kebutuhan satu sama lain. Fenomena ini merupakan hal yang wajar dalam masyarakat. Dalam hubungan sosial, setiap individu harus mempertimbangkan keberadaan orang lain, yang pada gilirannya membentuk komunikasi antarindividu. Komunikasi yang terbuka sangat penting untuk membangun hubungan yang saling mengenal. Di era digital saat ini, komunikasi tidak hanya dilakukan secara langsung, melainkan juga melalui *platform online*. Dengan kemajuan teknologi, media internet menjadi sangat berkembang, dan di Indonesia, pengguna internet menghabiskan rata-rata 7 jam 59 menit sehari di perangkat pintar, menjadikannya peringkat ke-8 setelah Filipina dan Brasil. Komunikasi melalui internet dapat membentuk ikatan sosial secara virtual, dan banyaknya pengguna media sosial saat ini memicu munculnya berbagai peristiwa baru di masyarakat.

Manusia adalah makhluk sosial yang cenderung berinteraksi dan bertemu secara langsung. Ketika mencari pasangan, individu biasanya memilih untuk bertemu secara tatap muka dengan calon pasangannya. Sebelum adanya media sosial, individu sering kali menemukan pasangan melalui berbagai perantara, seperti pertemuan dalam kelompok besar atau melalui pertemuan keluarga. Masyarakat juga sering memanfaatkan bantuan dari orang-orang terdekat atau kerabat untuk menemukan pasangan hidup.

Di era teknologi yang terus berkembang pesat, muncul berbagai media dan aplikasi yang mempermudah kehidupan kita. Salah satu contohnya adalah aplikasi kencan, yang dikenal sebagai *dating apps*. Aplikasi ini dirancang untuk orang-orang yang ingin mencari teman atau pasangan secara *online*. Pengguna *dating apps* dapat berkomunikasi dan mengekspresikan diri mereka dengan bebas, menunjukkan sisi positif mereka dan menyembunyikan sisi negatif. Banyak orang kini memanfaatkan aplikasi kencan *online* untuk mencari pasangan (S. E. Putri & Febriana, 2022)

Pada era globalisasi ini, internet telah menjadikan terjadinya kemajuan teknologi komunikasi yang cepat dan canggih saat ini, sehingga berdampak pada kehidupan manusia di masyarakat. Setiap *gadget* elektronik, termasuk *smartphone*, mempunyai *software* yang kadang disebut juga dengan aplikasi. Pengguna memanfaatkan program ini untuk berbagai aktivitas sehari-hari, termasuk memesan ojek *online*, membeli keperluan sehari-hari secara *online*, mencari informasi di media sosial, dan bahkan berkencan tersedia aplikasi kencan berbasis *online*.

Kemajuan dalam bidang sosial dan teknologi komunikasi semakin pesat, salah satu contohnya adalah munculnya aplikasi kencan *online*. Aplikasi ini dirancang untuk mempertemukan orang-orang dengan minat yang sama dalam konteks hubungan romantis. Walaupun aplikasi kencan *online* sudah ada sejak lama, lonjakan signifikan dalam jumlah penggunaanya selama pandemi Covid-19 menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti. Selama pandemi, ada peningkatan besar dalam penggunaan aplikasi kencan *online* karena kebijakan pemerintah yang membatasi interaksi fisik untuk mengurangi penyebaran virus. Dengan

terbatasnya aktivitas sosial dan sulitnya bertemu langsung, orang-orang mencari alternatif lain untuk menemukan pasangan, yang membuat aplikasi kencan *online* menjadi solusi yang populer tanpa memerlukan pertemuan tatap muka.

Perkembangan teknologi ini dapat mengubah pola komunikasi, beralih dari interaksi dengan tatap muka hingga bisa interaksi virtual menggunakan *gadget*. Pada akhirnya, perubahan cara berkomunikasi ini juga mempengaruhi cara orang menemukan teman atau pasangannya, salah satunya melalui penggunaan layanan kencan *online*. Wabah corona juga faktor peningkatan pengguna aplikasi kencan *online*. Pandemi Covid-19 telah menghambat interaksi sosial orang-orang pada saat itu. Ini merupakan situasi yang sulit, khususnya bagi orang-orang yang sedang ingin mencari pasangan. *Tinder* adalah salah satu aplikasi kencan *online* yang populer saat itu.

Di antara berbagai aplikasi kencan yang tersedia, beberapa memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dalam menghasilkan pasangan hingga ke jenjang pernikahan. Aplikasi *Tinder* menduduki posisi pertama dengan tingkat kesuksesan mencapai 16,5 persen. Diluncurkan pada tahun 2012, *Tinder* telah mencatat satu miliar *swipe* per hari hanya dua tahun setelah peluncurannya. Hingga kini, *Tinder* tetap dianggap sebagai aplikasi kencan terpopuler di kalangan orang-orang yang masih lajang. Posisi kedua ditempati oleh *Plenty of Fish* dengan tingkat kesuksesan 11,18 persen, sementara *Bumble* berada di posisi ketiga dengan tingkat kesuksesan 5,75 persen. *Match.com* berada di posisi keempat dengan tingkat kesuksesan 5,64 persen, diikuti oleh *Badoo* di posisi kelima dengan angka 4,91 persen.

Banyak orang memanfaatkan popularitas *dating apps*, namun tak jarang juga aplikasi ini berisi pengguna tidak bertanggungjawab yang melakukan penipuan, yang pada akhirnya dapat merugikan pengguna lain baik secara material maupun moral. Jenis-jenis *dating apps* pada era *new media* sekarang juga semakin banyak, seperti: *Tinder, Bumble, Badoo, Tantan, Grindr, Hinge, Plenty of Fish, Happn, MOMO, JAUMO*, dan sebagainya yang memiliki keunggulan tersendiri. Berdasarkan hasil survei databoks.katadata.co.id, berikut adalah data aplikasi kencan *online* paling banyak diunduh secara global tahun 2022:

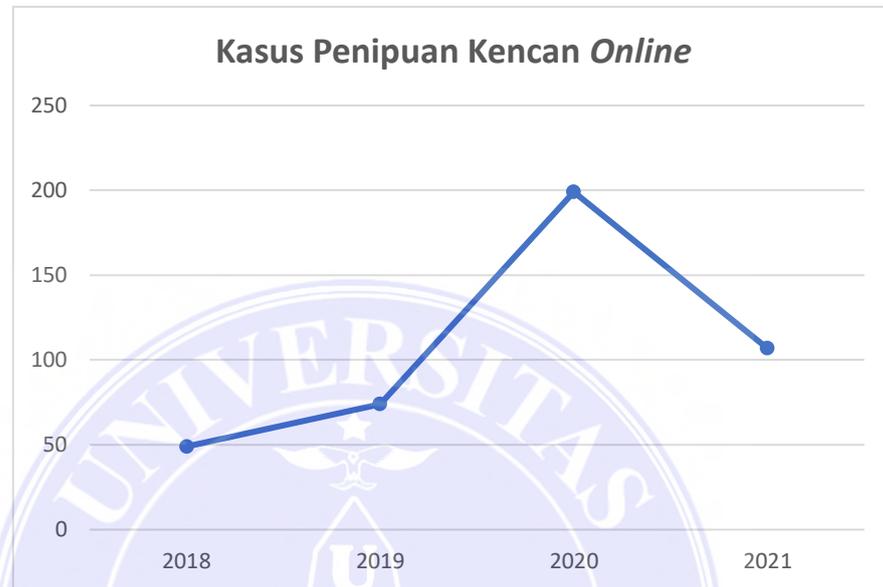


Gambar 1. Aplikasi Kencan *Online* Paling Banyak Diunduh (2022)

Sumber: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/08/30/deretan-aplikasi-kencan-online-terpopuler-2022-tinder-teratas>

Menurut survei dari databoks.katadata.co.id, jumlah pengguna aplikasi kencan *online* di seluruh dunia mencapai 323,9 juta pada tahun 2021, meningkat sebesar 10,3% dibandingkan tahun sebelumnya (Katadata, 2022). Salah satu aplikasi yang menarik dan memiliki keunggulan tersendiri adalah '*Bumble*'. Aplikasi ini didirikan pada tahun 2014 oleh Whitney Wolfe Herd, yang juga

merupakan pendiri dan *CEO* dari *Bumble* (*Bumble*, 2018). *Bumble* berada di urutan kedua sebagai aplikasi kencan *online* terpopuler di dunia, dengan total unduhan mencapai 28 juta kali pada tahun 2022 (Kartika Fitri & Irwansyah, 2023)



Gambar 2. Grafik Kasus Penipuan Kencan *Online*

Sumber : Komunitas Waspada Scammer Cinta

Pengguna aplikasi kencan *online* tidak terbatas pada satu negara saja; aplikasi ini dapat diakses oleh orang-orang di seluruh dunia, memungkinkan mereka untuk bertemu, berkenalan, dan mencari pasangan dari berbagai negara bahkan benua yang berbeda. Aplikasi kencan *online* dirancang untuk lebih dari sekadar pertemuan sederhana, dengan menyediakan berbagai aktivitas *online* untuk dilakukan meskipun ada pembatasan fisik. Namun, selama pandemi Covid-19, individu yang menjalani hubungan jarak jauh melalui aplikasi kencan *online* menghadapi kesulitan dalam bertemu secara langsung dengan pasangan mereka dan mungkin merasakan keinginan untuk bertemu atau mengunjungi pasangan mereka di masa depan. Dari situ, muncul keinginan untuk melakukan perjalanan.

Komunitas Waspada *Scammer* Cinta (WSC) didirikan oleh Fenny Fatimah dan Kumpul Bayu Suseno sejak 2012. Komunitas ini berfungsi sebagai wadah bagi korban penipuan *online* dengan *modus romance scam* untuk melaporkan keluhan mereka.

Gambar 2 menunjukkan bahwa dari tahun 2018 sampai tahun 2020 terjadi peningkatan jumlah korban dan total kerugian finansial. Sedangkan pada tahun 2021 terjadi penurunan pada kedua variabel tersebut (Edwards, et al., 2018) menguraikan data mengenai daftar negara asal pelaku *romance scam* berdasarkan alamat IP mereka, dengan Malaysia dan Filipina sering muncul sebagai negara tetangga. Meski demikian, persentase tertinggi berasal dari negara-negara di Afrika, seperti Nigeria dan Ghana. Namun, sulit untuk mengidentifikasi pelaku hanya berdasarkan negara, karena keakuratan alamat *IP* pelaku harus dipastikan terlebih dahulu (Sunjaya et al., 2022a)

Tinder diluncurkan pada tahun 2012 dalam inkubator *startup Hatch Labs* oleh Justin Mateen, Sean Rad, Whitney Wolfe Herd, dan lainnya. Ide aplikasi ini diduga lahir dari rasa malu salah satu pendirinya saat harus bertemu orang. Tentu saja, pendirinya ingin membuat aplikasi yang akan membuat proses kencan menjadi lebih mudah dan menyenangkan.

Pada tahun 2014, Wolfe Herd meninggalkan *Tinder* setelah mengajukan gugatan pelecehan dan diskriminasi seksual terhadap perusahaan dan mantan rekannya Justin Mateen. Ini membuatnya bergabung dengan beberapa investor, termasuk Andrey Andreev pendiri *Badoo* untuk membuat *Bumble* di tahun yang sama. Sejak awal, tujuannya adalah buat aplikasi untuk memberdayakan wanita

dan menyediakan tempat yang aman untuk menggoda. Ini adalah salah satu perbedaan paling khusus yang harus diperhitungkan saat memutuskan antara mengunduh *Bumble* atau *Tinder*.

Dinamika siapa yang mengambil langkah pertama adalah salah satu perbedaan utama antara *Bumble* dan *Tinder*. Di *Bumble*, wanita harus mengambil inisiatif untuk menulis setelah *match* terjadi. Jika dia tidak membalas dalam 24 jam ke depan, koneksi antara mereka berdua akan terputus dan mereka tidak akan dapat berkomunikasi kecuali mereka *match* lagi. Selain itu, di *Tinder*, siapa pun dapat mengirim pesan setelah *match* terjadi. Ini berarti tidak ada batasan siapa yang harus mengirim pesan pertama dan mungkin ada lebih banyak inisiatif dari pengguna pria. Perbedaan dinamika ini signifikan karena perlu diingat bahwa *Bumble* diciptakan dengan tujuan untuk memberdayakan perempuan dan memberi mereka kendali. Gagasan di balik fitur ini adalah agar wanita bisa merasa lebih nyaman mengetahui bahwa mereka tidak akan mendapatkan spam sejak awal.

Meskipun merupakan aplikasi kencan, *Bumble* dan *Tinder* memiliki kepribadian yang sangat berbeda karena sifatnya. Oleh karena itu, penggunaannya biasanya sangat berbeda, hampir antagonis. Sementara 62% pengguna *Tinder* adalah pria, lebih dari separuh *Bumble* adalah wanita. Angka-angka ini berbeda-beda berdasarkan berbagai faktor demografis, namun merupakan gambaran umum yang mencerminkan bahwa setiap jenis kelamin cenderung memilih salah satunya. Meskipun ini tidak berarti bahwa wanita tidak menggunakan *Tinder* atau pria tidak menggunakan *Bumble*. Itu hanya mencerminkan bahwa itu adalah salah satu perbedaan paling mencolok antara kedua aplikasi. Dalam beberapa tahun terakhir,

kedua aplikasi berfokus untuk menciptakan ruang yang lebih inklusif untuk semua orientasi seksual dan jenis kelamin. Oleh karena itu, persentase ini akan segera berubah sesuai dengan peluncuran kebijakan dan fungsi baru dalam aplikasi.(Haryadi & Simangunsong, 2022)

Meskipun kedua aplikasi peduli dengan keamanan dan kesejahteraan penggunanya, *Bumble* telah dipuji karena pendekatannya dalam hal ini. Terutama, karena ini adalah aplikasi kencan pertama yang menawarkan verifikasi profil untuk membantu mengurangi jumlah profil palsu. Fitur ini memungkinkan pengguna memverifikasi identitasnya dengan mengunggah foto wajahnya. Setelah identitas pengguna diverifikasi, mereka diberi tanda centang di profil mereka untuk menunjukkan bahwa profil mereka asli. Seiring waktu, *Tinder* mengaktifkan fitur verifikasi yang sama untuk penggunanya, di antara langkah-langkah perlindungan pengguna lainnya. Selain itu, *Bumble* telah memperkenalkan fitur "Tidak Suka" untuk memungkinkan pengguna melaporkan perilaku yang tidak pantas. Jika pengguna menerima cukup banyak ketidaksukaan, tim dukungan *Bumble* akan meninjau akun mereka dan mengambil tindakan jika dianggap perlu.

Kedua layanan menggunakan algoritma untuk menentukan profil mana yang ditampilkan kepada pengguna, tetapi keduanya memiliki perbedaan tertentu. *Bumble* berfokus untuk menampilkan profil yang lebih relevan bagi pengguna berdasarkan preferensi dan perilaku mereka di masa lalu. Sedangkan *Tinder*, di sisi lain, fokus menampilkan profil yang mirip dengan yang sudah disukai pengguna (Salsabila et al., 2021)

Aplikasi satu ini sedang marak diperbincangkan oleh khalayak ramai. Hal ini karena *Bumble* memiliki sistem, yang membuatnya berbeda dengan *dating apps* lainnya. *Bumble* menerapkan sistem dimana hanya wanita yang dapat memulai sebuah percakapan atau obrolan '*girl moves first*'. Hal ini mendorong wanita untuk memberanikan diri melakukan perkenalan terlebih dahulu. Hal itulah yang membuat aplikasi ini berbeda dengan *dating apps* pada umumnya.

Banyak kelebihan-kelebihan yang ditawarkan oleh aplikasi *Bumble* ini. Kebijakan 'perempuan *chat* duluan' ini bisa jadi wadah untuk melatih rasa percaya diri wanita tersebut. Tak hanya itu, wanita kini tidak akan membuang banyak waktu untuk menunggu pria '*chat* duluan'. Ketika sudah sama-sama *match*, namun pihak lelaki tak membalas pesan di awal, tandanya wanita tersebut tidak menarik untuknya.

Selain itu, tidak hanya mencari jodoh, *Bumble* juga menyediakan mode *setting* untuk penggunanya yang hanya ingin menambah teman. Pada pengaturan terdapat dua pilihan yang bisa diubah-ubah. Yaitu *DATE* untuk mencari jodoh dan *BFF (Best Friend Forever)* untuk menambah relasi atau mencari teman.

Tabel 1. Sekilas Tentang '*Bumble*'

<i>Bumble</i>	Merupakan <i>dating apps</i> peringkat kedua terpopuler setelah <i>Tinder</i>
	Mendukung Feminisme
	<i>Fitur Setting</i> : - <i>DATE</i> - <i>BFF (Best Friend Forever)</i>
	<i>Safe place</i>
	<i>Proximity</i> (menjangkau banyak orang dengan jarak <i>min</i> 2 kilometer, <i>max</i> 161 kilometer)

Sumber : Analisis Penulis tahun 2023

Dalam penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa terdapat integrasi antara komunikasi antarpribadi dan komunikasi media baru. Hal ini dikarenakan komunikasi melalui aplikasi kencan dapat mencapai pengguna secara global, yang mengaitkannya dengan komunikasi *online*. Pada saat yang sama, informasi yang dibuat, direncanakan, dan dikonsumsi secara pribadi juga mencerminkan komunikasi interpersonal. Asumsi ini sesuai dengan pandangan Utari (2011: 52-53), yang menyatakan bahwa komunikasi melalui media *online* merupakan kombinasi dari komunikasi antarpribadi dan media baru. Dalam konteks ini, komunikasi yang dapat menjangkau audiens secara luas dianggap sebagai komunikasi media baru, sedangkan pesan yang dikembangkan dan diterima secara pribadi diartikan sebagai komunikasi interpersonal (Fadilla et al., 2023).

Jika dikaji lebih dalam lagi, tidak semua pengguna *dating apps* ini dapat menggunakan aplikasi tersebut dengan baik. Banyak kasus yang sering terjadi dalam pengguna *dating apps* dan merugikan banyak korban, di antaranya:

1. Sophia (nama samaran) mengaku bahwa ia merupakan korban 'penipuan asmara' lelaki bernama 'Aaron'. Sophia telah mengirimkan sekitar 300.000 *pounds* atau setara Rp 5,8 miliar kepada pria tersebut.
2. Pada tahun 2020, IE yang berasal dari Jakarta bertemu dengan pasangan kencannya yang ia temui di *dating apps*, dan pasangannya merupakan seorang pria bule. Pria bule itu berhasil meyakinkan IE, dan lama kelamaan dia mulai mengirimkan uang untuk ditransfer dan totalnya mencapai Rp 15,8 miliar.
3. Pria yang mengaku bernama James Daniel, juga melakukan penipuan melalui *dating apps* 'Tinder'. Pria tersebut disebut meraup keuntungan

hingga 10 juta dolar. Para korban di *Twitter* mengaku, bahwa James Daniel meraih keuntungan hingga 10 juta dolar AS.

Dalam survei "*Mapping a Secure Path for the Future of Digital Payments in APAC*" yang dilakukan oleh Kaspersky pada tahun 2021, yang dilaporkan dalam siaran pers pada hari Rabu, ditemukan bahwa hampir setengah dari populasi di Asia Tenggara (45 persen) mengalami kerugian akibat penipuan kencana online. Temuan Kaspersky menunjukkan bahwa hampir dua dari lima orang dalam kelompok usia yang lebih tua pernah kehilangan antara 5.000 hingga 10.000 dolar AS karena penipuan dari teman kencana online. Sementara itu, sebagian kecil dari generasi Z (8 persen) juga pernah mengalami kerugian lebih dari 10.000 dolar AS akibat penipuan kencana online (Paramitha et al., 2021).

Kaspersky mencatat bahwa penipuan kencana *online* telah meningkat sejak tahun 2020, ketika pandemi memaksa sebagian besar aktivitas dilakukan secara *online*, termasuk dalam bersosialisasi. Peneliti di Kaspersky mengidentifikasi beberapa karakteristik umum pada pelaku penipuan kencana *online*, seperti menampilkan emosi yang intens dalam waktu singkat dan dengan cepat berpindah dari aplikasi kencana ke saluran komunikasi pribadi.

Dibandingkan dengan aplikasi kencana lainnya, *Bumble* dianggap lebih aman karena memprioritaskan kenyamanan perempuan dalam penggunaan aplikasi. Perempuan dapat memulai percakapan heteroseksual dengan lebih aman karena memiliki kontrol dalam memilih calon pasangan serta mengurangi pengaruh patriarki.

Bumble juga telah menerapkan berbagai langkah untuk mencegah dan mengingatkan tentang potensi penipuan, termasuk fitur seperti verifikasi *selfie*, obrolan video, dan pengiriman pesan *pop-up* dengan tips keamanan jika terdeteksi bahasa tertentu dalam percakapan antar pengguna. Pada tahun 2022, *Bumble Statistics and Facts* melaporkan bahwa aplikasi ini memiliki 100 juta pengguna di seluruh dunia, dengan 42 juta di antaranya merupakan pengguna aktif. Sejak peluncuran *Bumble*, telah terjadi sekitar 5.000 pernyataan niat untuk menikah sebagai hasil dari pertemanan virtual melalui aplikasi tersebut.

Berikut adalah perbandingan sisi positif dan negative dalam penggunaan *dating apps* '*Bumble*'

Tabel 2. Sisi Positif dan Negatif Penggunaan '*Bumble*'

Sisi Positif <i>Bumble</i>	Sisi Negatif <i>Bumble</i>
Menghilangkan rasa kesepian	Timbul perasaan khawatir karena pasangan yang dipilih tidak membalas pesan awal yang menimbulkan rasa bertanya-tanya kenapa mereka tidak membalas pesan tersebut.
Perempuan bebas memilah pasangan yang cocok sebelum memutuskan untuk memulai percakapan dengan lelaki pilihan mereka	Memungkinkan adanya tindakan ' <i>ghosting</i> ' ketika salah satu pihak merasa tidak tertarik untuk melanjutkan perkenalan yang pada akhirnya akan menimbulkan kekecewaan.

Sumber : Analisis Penulis tahun 2023

Berdasarkan kasus di atas, isu ini sangat penting dan menarik dibahas. Peneliti ingin meneliti lebih dalam bagaimana keterbukaan diri pengguna dalam *dating apps* tersebut, dan pastinya akan memberikan informasi kepada pengguna lainnya untuk tidak terlalu mudah percaya terhadap orang baru, baik dikenal secara *online* maupun tidak.

1.2. Fokus Penelitian

Penelitian ini memfokuskan masalah pada keterbukaan diri penggunaan *dating apps Bumble* sebagai media untuk mencari teman kencan *online* di kalangan mahasiswa Kota Medan.

1.3. Rumusan Masalah

Bagaimana keterbukaan diri penggunaan *dating apps Bumble* sebagai media untuk mencari teman kencan *online* di kalangan mahasiswa Kota Medan?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap keterbukaan diri penggunaan *dating apps Bumble* sebagai media untuk mencari teman kencan *online* di kalangan mahasiswa Kota Medan.

1.5. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini adalah :

1. Manfaat Akademis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan pengetahuan ilmu di Universitas Medan Area, khususnya program studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
2. Manfaat Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan atau pengetahuan bagi para pembaca dalam bidang Ilmu Komunikasi. Sekaligus sebagai pengembangan teori *Self Disclosure* pada penggunaan *dating apps*.

3. Manfaat Praktis, penelitian diharapkan mampu menambah wawasan mengenai penggunaan *dating apps* yang baik dalam berkomunikasi secara interpersonal.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *Self Disclosure*

Self disclosure adalah proses di mana kita mengungkapkan cara kita berinteraksi dengan orang lain dalam situasi sekarang, serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan untuk menjelaskan reaksi kita saat ini.

Self disclosure didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk membagikan informasi mengenai dirinya sendiri kepada orang lain (Wheeles, 1978). Sementara itu, menurut Person (1987), *self disclosure* merujuk pada tindakan seseorang untuk secara sukarela dan terencana menyampaikan informasi pribadi atau internal kepada orang lain dengan tujuan memberikan gambaran yang akurat tentang dirinya (Febriani et al., 2023).

Menurut Lumsden (1996) *self disclosure* memfasilitasi komunikasi dengan orang lain, meningkatkan rasa percaya diri, dan mempererat hubungan. Tanpa *self disclosure*, individu sering mengalami penerimaan sosial yang kurang baik, yang dapat berdampak negatif pada perkembangan kepribadian mereka. Altman dan Taylor (1973) menyatakan bahwa *self disclosure* adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi tentang dirinya kepada orang lain dengan tujuan membangun hubungan yang lebih dekat.

Menurut Floyd (2009), *self disclosure* adalah proses di mana seseorang secara sengaja membagikan informasi tentang dirinya sendiri yang dianggap benar, meskipun orang lain belum mengetahuinya. Dalam komunikasi, ada dua syarat untuk *self disclosure*: pertama, individu harus secara sadar menyampaikan

informasi tentang dirinya sendiri, dan kedua, individu yang menerima informasi harus mempercayai kebenaran informasi tersebut.

Menurut Wood (2012) *self disclosure* adalah proses di mana seseorang mengungkapkan informasi pribadi tentang dirinya yang biasanya tidak diketahui oleh orang lain. Individu membuka diri dengan membagikan detail pribadi seperti harapan, ketakutan, perasaan, pikiran, dan pengalaman. Tindakan membuka diri ini sering kali mendorong orang lain untuk melakukan hal yang sama (Wood, 2012). Hal ini terjadi karena adanya saling percaya antara individu, yang membuat orang yang mengetahui informasi pribadi orang lain merasa terdorong untuk membagikan informasi pribadi mereka juga.

Serupa dengan pendapat sebelumnya, Devito (1992) menjelaskan *bahwa self disclosure* adalah kemampuan untuk membagikan informasi. Informasi yang disampaikan mencakup lima aspek, yaitu perilaku, perasaan, keinginan, motivasi, dan ide yang relevan dengan individu tersebut (Gainau, 2009).

Morton (dalam Sears, Jonathan & Anne, 1985: 254) menyatakan bahwa pengungkapan diri atau keterbukaan diri adalah proses berbagi perasaan dan informasi pribadi dengan orang lain. Keterbukaan diri terdiri dari dua jenis yaitu deskriptif dan evaluatif. Keterbukaan diri deskriptif melibatkan penyampaian fakta-fakta tentang diri seseorang yang belum diketahui oleh orang lain di sekitarnya. Sementara itu, keterbukaan diri evaluatif mencakup pengungkapan pendapat atau perasaan pribadi, seperti perasaan terhadap orang-orang yang disukai atau tidak disukai. Johannes Papu menambahkan bahwa pengungkapan diri, atau "*self disclosure*," adalah proses memberikan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Informasi ini bisa mencakup berbagai aspek seperti pengalaman hidup,

perasaan, emosi, pendapat, dan cita-cita. Pengungkapan diri harus dilakukan dengan kejujuran dan keterbukaan, bukan sebagai topeng atau kebohongan yang hanya menampilkan sisi baik saja.

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *self disclosure* merupakan tindakan mengungkapkan informasi pribadi yang biasanya dirahasiakan seperti pemikiran, perasaan, dan perilaku kepada orang lain yang belum mengetahuinya. Proses ini memainkan peran krusial dalam membangun hubungan yang dekat atau intens antara individu. Meskipun sangat penting untuk perkembangan hubungan, banyak orang masih merasa enggan untuk melakukan *self disclosure*. Kesulitan dalam melakukannya sering kali disebabkan oleh kekhawatiran tentang potensi risiko di masa depan, serta kurangnya rasa aman dan kepercayaan diri (Safitri et al., 2023).

Self disclosure memainkan peran penting dalam mengembangkan hubungan yang dekat antara individu. Meskipun dianggap krusial untuk perkembangan pribadi, banyak orang masih enggan melakukannya. Kesulitan dalam mengungkapkan diri sering kali disebabkan oleh kekhawatiran akan risiko di masa depan serta kurangnya rasa aman dan kepercayaan diri. Keterampilan komunikasi, termasuk *self disclosure*, dipengaruhi oleh lingkungan tempat seseorang berinteraksi. Faktor-faktor seperti pola asuh, budaya, stereotipe, status sosial ekonomi, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan berkomunikasi. Lingkungan berperan dalam membentuk budaya dan perilaku sosial, dan salah satu faktor yang mempengaruhi *self disclosure* adalah jenis kelamin, di mana pria cenderung kurang terbuka dibandingkan wanita. Komunikasi adalah cara untuk mengungkapkan diri dan membangun hubungan dengan orang lain, karena manusia selalu berinteraksi dengan lingkungannya. Komunikasi

berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh dan memberikan informasi yang diperlukan untuk mempengaruhi orang lain (Charolina Putri Basel & Wahyu Sitasari, 2022).

Secara umum, *self disclosure* merujuk pada keterbukaan diri dalam batasan tertentu. Kemampuan *self disclosure* adalah salah satu keterampilan yang memungkinkan individu untuk berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial mereka. Individu yang mampu melakukan *self disclosure* dengan baik cenderung memiliki banyak teman dan lebih mudah bersosialisasi. *Self disclosure* bersifat positif ketika individu merasa nyaman, saling memiliki hubungan, dan memahami karakteristik kepribadian orang lain dengan baik. Keunikan setiap manusia disebabkan oleh perbedaan dalam kepribadian masing-masing. Kepribadian umumnya dibagi menjadi dua tipe, yaitu *introvert* dan *ekstrovert*, yang berhubungan langsung dengan kemampuan *self disclosure* (Pangalila et al., 2023).

Informasi yang akan diungkapkan tergantung pada keahlian seseorang dalam melakukan *self disclosure*. Selain itu, Devito (1997) mengemukakan beberapa karakteristik umum *self disclosure* antara lain:

1. Keterbukaan diri adalah jenis komunikasi yang melibatkan penyampaian informasi pribadi yang biasanya tersembunyi kepada orang lain
2. Keterbukaan diri melibatkan berbagi informasi pribadi yang sebelumnya tidak diketahui oleh orang lain, sehingga informasi tersebut perlu disampaikan melalui komunikasi.
3. Keterbukaan diri mencakup berbagi informasi tentang diri sendiri, termasuk pikiran, perasaan, dan sikap.

4. Keterbukaan diri bisa mencakup informasi pribadi tertentu, yaitu rahasia yang dibagikan secara eksklusif kepada orang lain dan tidak diketahui oleh orang banyak.
5. keterbukaan diri melibatkan setidaknya satu individu lain, sehingga informasi tersebut harus diterima dan dipahami oleh orang tersebut (I. Putri et al., 2023).

Menurut (Septiani et al., 2019). Dimensi dalam self disclosure ini dibagi menjadi 5 bagian:

1. Ukuran atau Jumlah *Self Disclosure*

Ukuran *self disclosure* ditentukan oleh frekuensi seseorang melakukan pengungkapan diri serta durasi pesan-pesan yang bersifat *self disclosure*, yaitu waktu yang diperlukan untuk menyampaikan informasi tersebut.

2. Valensi *Self Disclosure*

Valensi berkaitan dengan aspek positif dan negatif dari pengungkapan diri. Individu dapat mengungkapkan diri dengan cara yang konstruktif dan menyenangkan (*positif*), atau sebaliknya, dengan cara yang kurang bermanfaat dan tidak menyenangkan (*negatif*).

3. Kecermatan dan Kejujuran

Kecermatan *self disclosure* berkaitan dengan aspek positif dan negatif dari pengungkapan diri. Individu dapat mengungkapkan diri dengan cara yang konstruktif dan menyenangkan (*positif*), atau sebaliknya, dengan cara yang kurang bermanfaat dan tidak menyenangkan (*negatif*).

4. Tujuan dan Maksud

Individu akan mengungkapkan informasi yang mereka niatkan untuk disampaikan, sehingga mereka dapat dengan sadar mengontrol pengungkapan diri mereka.

5. Keintiman

Individu dapat mengungkapkan hal-hal yang bersifat intim dalam hidup mereka, atau hal-hal yang dianggap sebagai pribadi atau tidak personal, tergantung pada tingkat keintiman informasi tersebut

Altman dan Taylor mengemukakan (Letare & Kusuma, 2022) bahwa *self disclosure* memiliki 5 aspek yaitu ketepatan, motivasi, waktu, keintensifan, kedalaman dan keluasan.

1. Ketepatan

Ketepatan merujuk pada relevansi informasi pribadi yang dibagikan oleh individu dan apakah informasi tersebut terkait dengan pengalaman mereka saat ini. *Self disclosure* sering kali dianggap tidak tepat ketika melanggar norma-norma sosial, terutama jika individu tidak menyadari norma tersebut. Beberapa individu mungkin juga cenderung berbohong untuk memperoleh reaksi tertentu dari pendengar. *Self disclosure* yang tepat dan relevan cenderung mendapatkan reaksi positif, sementara pernyataan negatif sering kali berkaitan dengan penilaian diri yang merugikan, sedangkan pernyataan positif biasanya berupa pujian.

2. Motivasi

Motivasi berkaitan dengan dorongan seseorang untuk melakukan *self disclosure*, yang bisa berasal dari faktor internal maupun eksternal.

Dorongan internal berhubungan dengan keinginan atau tujuan individu

untuk mengungkapkan diri, sedangkan dorongan eksternal dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti keluarga, sekolah, dan tempat kerja.

3. Waktu

Pemilihan waktu yang tepat sangat penting dalam *self disclosure*. Individu perlu mempertimbangkan kondisi dan situasi orang lain saat membuka diri. Misalnya, individu cenderung kurang terbuka ketika merasa lelah atau sedih, sedangkan mereka lebih mudah terbuka saat merasa bahagia.

4. Keintensifan

Keintensifan *self disclosure* tergantung pada siapa yang menjadi pendengar, seperti teman dekat, orang tua, teman biasa, atau orang baru dikenal.

5. Kedalaman dan Keluasan

Self disclosure memiliki dua dimensi kedalaman yaitu dangkal dan mendalam. *Self disclosure* dangkal biasanya dilakukan dengan orang baru dan mencakup informasi dasar seperti nama dan alamat, sedangkan *self disclosure* mendalam dilakukan dengan orang yang memiliki hubungan dekat dan melibatkan informasi pribadi yang lebih intim, seperti kepada orang tua, teman dekat, atau pasangan. Keluasan berhubungan dengan topik yang dibahas, di mana topik umum biasanya dibahas dengan orang yang baru dikenal, sementara topik khusus dan mendalam lebih sering dibahas dengan teman dekat. Sebuah hubungan biasanya dimulai dengan pertukaran informasi dangkal, dan seiring waktu, *self disclosure* akan semakin sering dan mendalam, menandakan

kedekatan atau keintiman dalam hubungan. Self disclosure umumnya bersifat timbal balik.

Berdasarkan penjelasan mengenai berbagai aspek *self disclosure* menurut beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa *self disclosure* mencakup enam aspek utama: ketepatan, motivasi, waktu, keintensifan, kedalaman, dan keluasan. Menurut (Yuliasuti et al., 2022) dimensi self disclosure terdiri dari enam aspek berikut:

1. Sikap atau Opini

Meliputi pendapat atau sikap terkait keagamaan dan pergaulan remaja.

2. Selera dan Minat

Termasuk preferensi dalam pakaian, makanan dan minuman, serta hobi yang disukai.

3. Pekerjaan atau Pendidikan

Berhubungan dengan kondisi lingkungan sekolah dan interaksi di sekolah.

4. Keuangan

Mencakup aspek-aspek keuangan seperti sumber dana, pengeluaran, dan pengelolaan keuangan.

5. Kepribadian

Menyangkut keadaan emosional seperti kemarahan, kecemasan, kesedihan, serta interaksi dengan lawan jenis.

6. Fisik

Berfokus pada kondisi fisik dan kesehatan.

Tidak semua individu mampu melakukan *self disclosure* dengan mudah, karena tingkat kepribadian setiap orang bervariasi. Untuk itu, (Devito, 2011:65-67) mengemukakan ada tujuh faktor yang mempengaruhi *self disclosure*:

1. Ukuran Kelompok

Pengungkapan diri lebih sering terjadi dalam kelompok kecil, dengan jumlah maksimal sekitar 4 orang, dibandingkan dengan kelompok besar.

2. Perasaan Menyukai

Seseorang cenderung membuka diri kepada orang yang mereka sukai atau cintai, dan enggan mengungkapkan diri kepada orang yang tidak mereka sukai.

3. Efek Diadik

Pengungkapan diri cenderung lebih sering terjadi ketika seseorang berada di lingkungan di mana orang lain juga melakukan hal serupa. Efek diadik ini dapat membuat individu merasa lebih nyaman dan memperkuat kecenderungan untuk mengungkapkan diri.

4. Kompetensi

Individu yang lebih kompeten cenderung lebih banyak melakukan pengungkapan diri dibandingkan dengan mereka yang kurang kompeten

5. Kepribadian

Orang yang *sociable* dan ekstrovert biasanya lebih banyak melakukan pengungkapan diri dibandingkan dengan mereka yang kurang pandai bergaul atau lebih *introvert*. Mereka yang kurang percaya diri biasanya juga kurang terbuka dibandingkan dengan mereka yang lebih nyaman dalam berkomunikasi.

6. Topik

Pilihan topik pembicaraan mempengaruhi tingkat pengungkapan diri; seseorang biasanya lebih terbuka mengenai hal-hal seperti pekerjaan atau hobi dibandingkan dengan topik yang lebih pribadi seperti kehidupan

seksual atau kondisi keuangan. Umumnya, semakin pribadi atau negatif suatu topik, semakin kecil kemungkinan seseorang untuk membagikannya.

7. Jenis Kelamin

Jenis kelamin adalah faktor penting dalam pengungkapan diri. Wanita cenderung lebih terbuka dibandingkan pria, terutama kepada orang yang mereka sukai, sementara pria lebih terbuka kepada orang yang mereka percayai (Pradypta, 2023).

Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi *self disclosure* berdasarkan penelitian sebelumnya yaitu (Rahma & Khoirunnisa, 2022a):

- a. Kepercayaan Diri.
- b. Kebutuhan Afiliasi

Remaja yang menggunakan media sosial karena kebutuhan afiliasi cenderung melakukan *self disclosure* lebih banyak dibandingkan mereka yang menggunakan media sosial untuk alasan lainnya. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi afiliasi dan tingkat *self disclosure* di kalangan mahasiswa pengguna *Facebook*.

- c. *Need and Motives*

Kebutuhan untuk mengekspresikan diri dan berinteraksi sosial merupakan prediktor utama penggunaan Instagram untuk *self disclosure* dalam berbagai dimensi dibandingkan dengan kebutuhan lainnya.

d. Penerimaan Sosial dan Kesenian

Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara penerimaan sosial dan *self disclosure*, dengan kontribusi efektif penerimaan sosial terhadap *self disclosure* sebesar 7,9%. Di sisi lain, kesenian memberikan kontribusi efektif sebesar 18,6%, sehingga total kontribusi efektifnya mencapai 29,3%.

e. Intensitas Penggunaan Situs Jejaring Sosial

Ada hubungan positif antara seberapa sering seseorang menggunakan situs jejaring sosial dengan tingkat *self disclosure* mereka.

2.2. Komunikasi Interpersonal Bermedia Sosial

Dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, media sosial telah menjadi *platform* utama bagi individu untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Media sosial tidak hanya mengubah cara orang berhubungan satu sama lain tetapi juga mempengaruhi dinamika komunikasi interpersonal. Tinjauan teori komunikasi interpersonal bermedia sosial akan membahas bagaimana teori-teori komunikasi yang ada diterapkan dalam konteks media sosial, serta bagaimana media sosial memodifikasi dan membentuk interaksi interpersonal.

Teori Koneksi Sosial, yang dikembangkan oleh Short, Williams, dan Christie (1976), menyatakan bahwa media komunikasi yang berbeda memiliki tingkat kehadiran sosial yang berbeda. Media sosial, yang seringkali berbasis teks atau gambar, cenderung memiliki tingkat kehadiran sosial yang lebih rendah dibandingkan dengan komunikasi tatap muka. Kehadiran sosial merujuk pada rasa kehadiran atau keberadaan seseorang dalam interaksi komunikasi. Dalam konteks media sosial, keterbatasan non-verbal dan kemampuan untuk membangun hubungan emosional yang mendalam dapat dipengaruhi oleh jenis media yang digunakan.

2.2.1. Teori Johari Window

Menurut Luft (1969), seperti yang diterjemahkan dalam buku Tubbs & Moss (2000:13), tahap yang dilakukan untuk memahami tingkat kesadaran dan pengungkapan diri melalui Johari Window adalah:

	Diketahui oleh diri sendiri	Tidak diketahui oleh diri sendiri
Diketahui oleh orang lain	TERBUKA	BUTA
Tidak diketahui oleh orang lain	TERSEMBUNYI	TIDAK DIKETAHUI

Gambar 3. Johari Window (Lutf,1969)

Gambar 3 menggambarkan interaksi kita dengan orang lain dalam bentuk empat kuadran yang mirip dengan jendela kaca. Ukuran setiap kuadran ditentukan oleh kesadaran kita sendiri dan orang lain tentang perilaku, perasaan, dan motivasi, serta sejauh mana informasi tersebut dimiliki bersama. Pada Teori Johari Window, yang dikembangkan oleh Joseph Luft pada tahun 1969 dan diterjemahkan dalam buku "Human Communication: Principles and Contexts" oleh Tubbs dan Moss (2000) , memberikan kerangka kerja untuk memahami tingkat kesadaran dan pengungkapan diri dalam komunikasi interpersonal. Model ini mengidentifikasi empat kuadran utama yang menggambarkan berbagai aspek dari diri seseorang dalam konteks interaksi sosial.

Kuadran pertama, *Open Area* (Area Terbuka), mencakup informasi tentang diri seseorang yang diketahui oleh individu itu sendiri dan juga oleh orang lain. Ini meliputi aspek-aspek dari diri yang dibagikan secara terbuka dan umum dalam komunikasi, seperti kebiasaan dan sikap. Dalam aplikasi kencan seperti *Bumble*, area terbuka mencakup informasi yang sengaja dibagikan oleh pengguna untuk menarik perhatian calon pasangan.

Kuadran kedua, *Blind Area* (Area Buta), mencakup informasi tentang diri yang diketahui oleh orang lain tetapi tidak disadari oleh individu itu sendiri. Misalnya, kebiasaan atau perilaku yang mungkin diperhatikan oleh orang lain namun tidak disadari oleh diri sendiri. Dalam konteks aplikasi kencan, umpan balik dari pengguna lain dapat membuka wawasan tentang bagaimana perilaku kita diterima.

Kuadran ketiga, *Hidden Area* (Area Tersembunyi), mencakup informasi yang diketahui oleh individu tentang dirinya sendiri tetapi tidak dibagikan kepada orang lain. Ini termasuk perasaan pribadi, pengalaman, atau informasi sensitif yang disembunyikan untuk melindungi privasi atau keamanan. Di aplikasi kencan, pengguna mungkin memilih untuk menyembunyikan informasi tertentu untuk menjaga privasi mereka.

Kuadran keempat, *Unknown Area* (Area Tak Dikenal), mencakup informasi yang belum diketahui baik oleh individu itu sendiri maupun oleh orang lain. Ini termasuk potensi atau kemampuan yang belum ditemukan atau aspek-aspek dari diri yang hanya dapat muncul dalam situasi baru. Dalam aplikasi kencan, area tak dikenal bisa mencakup dinamika atau kebiasaan baru yang muncul ketika berinteraksi dengan orang lain yang belum pernah dijumpai sebelumnya. Model Johari Window membantu menjelaskan bagaimana informasi tentang diri seseorang diproses dalam interaksi sosial dan bagaimana pengungkapan serta kesadaran diri dapat mempengaruhi komunikasi, terutama dalam konteks aplikasi kencan online.

Memperluas kuadran terbuka (*open self*) dapat menjadi pengalaman yang memuaskan dan menyenangkan, karena tidak hanya membantu kita untuk lebih memahami diri sendiri dan memperluas wawasan, tetapi juga memungkinkan kita untuk berbagi informasi pribadi sehingga orang lain dapat lebih mengenal kita

(Nuriandini et al., 2016). Selain itu, memiliki pemahaman yang mendalam tentang diri sendiri dalam konteks hubungan dengan orang lain diyakini dapat meningkatkan penghargaan dan penerimaan diri (Alfirahmi, 2019).

Self disclosure melibatkan pengungkapan berbagai aspek pribadi, termasuk rahasia yang sebelumnya tersembunyi (Azizah & Sitasari, 2022). Oleh karena itu, dalam hubungan interpersonal, terdapat berbagai tingkat pengungkapan diri yang berbeda.

1. Basa-Basi

Ini adalah tingkat pengungkapan diri yang paling *superficial*, di mana individu hanya berkomunikasi untuk tujuan kesopanan dan tidak menyentuh hal-hal pribadi.

2. Membicarakan Orang Lain

Pada tahap ini, individu berbicara tentang orang lain atau topik eksternal, tanpa mengungkapkan hal-hal pribadi tentang diri mereka sendiri.

3. Menyatakan Gagasan atau Pendapat

Pada tingkat ini, individu mulai membangun hubungan yang lebih dekat dengan saling berbagi ide dan pendapat pribadi, serta mulai mengungkapkan informasi tentang diri mereka.

4. Menyatakan Perasaan

Di tahap ini, hubungan antara individu sudah cukup dekat dan terbuka, di mana mereka saling mengungkapkan perasaan dan emosi yang lebih dalam. Biasanya, hubungan seperti ini melibatkan orang-orang yang sangat dekat seperti keluarga, sahabat, atau pasangan.

5. Hubungan puncak

Setelah penelitian ekstensif riset mengenai pengungkapan diri, orang dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain dengan keterbukaan diri.

Self disclosure merupakan bentuk komunikasi di mana kita membagikan rincian tentang diri kita yang biasanya disimpan sebagai rahasia kepada orang lain. Memahami diri kita lebih dalam dapat meningkatkan kemampuan komunikasi kita, sementara berbicara dengan orang lain juga membantu kita mengenal diri kita dengan lebih baik (Rahma & Khoirunnisa, 2022).

Dalam komunikasi, pengungkapan diri tidak selalu dilakukan secara terbuka. Biasanya, pengungkapan diri terjadi melalui beberapa tingkat, dari yang paling dangkal hingga yang paling pribadi. Hubungan interpersonal yang sehat dicirikan oleh pengungkapan diri yang sesuai, yaitu berbagi informasi biografis, ide pribadi, dan perasaan yang sebelumnya tidak diketahui oleh orang lain. Umpan balik dalam hubungan ini dapat berupa tanggapan verbal dan reaksi fisik terhadap orang atau pesan yang disampaikan.

Komunikasi interpersonal melalui media sosial telah mengalami transformasi signifikan dengan munculnya aplikasi kencan *online* seperti *Bumble*. Menurut Kaplan dan Haenlein (2010), media sosial menawarkan *platform* baru yang mengubah cara individu berinteraksi dan membentuk hubungan. Aplikasi kencan, khususnya, memungkinkan pengguna untuk terhubung dengan orang lain berdasarkan preferensi dan kesesuaian yang ditentukan sebelumnya, yang mempengaruhi dinamika komunikasi interpersonal.

Penelitian oleh Walther (1996) mengenai komunikasi *computer-mediated communication (CMC)* menunjukkan bahwa media sosial dapat mempengaruhi

persepsi dan interaksi interpersonal melalui fitur-fitur yang memungkinkan kontrol atas informasi yang disampaikan. Dalam konteks aplikasi kencan keterbukaan diri menjadi faktor krusial. Pengguna sering kali harus menyeimbangkan antara keterbukaan untuk membangun hubungan yang autentik dan perlindungan diri untuk menjaga keamanan pribadi.

Lebih lanjut, penelitian oleh Gibbs, Ellison, dan Heino (2014) menekankan bahwa aplikasi kencan dapat meningkatkan kesempatan untuk membentuk hubungan dengan orang-orang yang memiliki minat dan nilai yang sama, tetapi juga menimbulkan tantangan terkait dengan pengelolaan ekspektasi dan komunikasi yang efektif. Media sosial memungkinkan pengguna untuk membentuk citra diri yang lebih ideal, yang sering kali mempengaruhi dinamika komunikasi dan ekspektasi dalam hubungan online.

Dalam konteks aplikasi kencan seperti *Bumble*, fitur-fitur seperti kontrol atas inisiatif komunikasi, di mana perempuan dapat memulai percakapan, memainkan peran penting dalam menentukan sifat komunikasi interpersonal. Penelitian oleh Smith dan Duggan (2013) menunjukkan bahwa fitur-fitur ini dapat memberikan rasa aman yang lebih besar bagi pengguna perempuan, tetapi juga menuntut keterampilan komunikasi yang berbeda dibandingkan dengan interaksi tatap muka.

Secara keseluruhan, komunikasi interpersonal bermedia sosial, terutama dalam aplikasi kencan, mempengaruhi cara individu berinteraksi dan membentuk hubungan, dengan berbagai fitur dan dinamika yang unik. Setelah dipertimbangkan, alasan mengapa seseorang memilih untuk mengungkapkan diri, terutama dalam konteks interaksi interpersonal, adalah untuk menyampaikan berbagai hal dan informasi pribadi

yang sebenarnya ingin mereka simpan. *Self disclosure* memiliki lima fungsi berikut :
(Nabila et al., 2024)

1. Ekspresi (*Expression*)

Beberapa orang menemukan bahwa pengungkapan diri memberi mereka kesempatan untuk mengomunikasikan perasaan mereka ke orang lain.

2. Penjernihan Diri (*Self-Clarification*)

Dengan bersikap jujur pada diri sendiri tentang emosi dan kesulitan mereka emosi, orang dapat memperoleh pengertian dan klarifikasi dari orang lain tentang kekhawatiran mereka, yang membantu mereka menjernihkan pikiran dan melihat masalah dari sudut pandang berbeda

3. Keabsahan Sosial (*Social Validation*)

Setelah mengungkapkan masalah kepada orang lain, individu yang mendengarkan akan memberikan respons terkait permasalahan tersebut, yang bisa berupa bantuan ataupun sebaliknya.

4. Kendali Sosial (*Social Control*)

Individu dapat mengemukakan atau menyembunyikan informasi tentang dirinya untuk kontrol sosial, orang mungkin memilih untuk mengungkapkan atau menyembunyikan informasi tentang diri mereka sendiri. Misalnya , seseorang mungkin menceritakan informasi yang akan membantu mereka tampil positif.

5. Perkembangan Hubungan (*Relationship Development*)

Berbagi perasaan dan informasi pribadi dengan orang lain, disertai dengan rasa saling percaya, dapat mempererat dan memperdalam hubungan.

Ada beberapa manfaat dari *self disclosure* yaitu:

a. Pengetahuan Diri

Self disclosure memungkinkan kita melihat diri kita dari perspektif yang berbeda dan memahami perilaku kita dengan lebih baik. Dengan mengungkapkan diri, kita dapat memperdalam pemahaman tentang diri sendiri.

b. Kemampuan Mengatasi Kesulitan

Self disclosure membantu kita mengatasi masalah atau kesulitan, terutama perasaan bersalah. Banyak orang merasa takut tidak diterima karena rahasia atau tindakan tertentu, serta perasaan atau sikap mereka. Dengan mengungkapkan perasaan tersebut dan mendapatkan dukungan, kita dapat mengatasi rasa bersalah dan mengurangi atau menghilangkannya.

c. Bahkan Penerimaan Diri (*Self-Acceptance*)

Tanpa *self disclosure*, penerimaan diri menjadi sulit. Kita cenderung melihat diri kita melalui pandangan orang lain, dan penolakan dari orang lain dapat menyebabkan penolakan diri sendiri. *Self disclosure* memungkinkan kita menerima dukungan dan umpan balik positif, yang membantu membentuk konsep diri yang lebih positif.

d. Efisiensi Komunikasi

Self disclosure meningkatkan komunikasi dengan memungkinkan kita memahami pesan dari orang lain lebih baik. Ini penting untuk mengenal orang lain dan memperbaiki pemahaman dalam komunikasi.

e. Kedalaman Hubungan

Self disclosure sangat penting untuk membangun hubungan yang berarti antara dua orang. Tanpa pengungkapan diri, hubungan yang mendalam dan

bermakna tidak dapat terbentuk. Dengan *self disclosure*, kita menunjukkan kepercayaan, penghargaan, dan kepedulian terhadap orang lain, yang mendorong mereka untuk membuka diri dan membentuk hubungan yang jujur dan bermakna.

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat lima manfaat dari *self disclosure*, yaitu meningkatkan pengetahuan diri, kemampuan untuk mengatasi kesulitan, penerimaan diri, efisiensi dalam komunikasi, dan kedalaman hubungan.

Beberapa resiko yang terjadi saat mengungkapkan diri (*self disclosure*) antara lain:

a. Pengabaian

Saat memulai hubungan, kita mungkin hanya membagikan sedikit informasi, dan terkadang orang lain akan membalas dengan hal yang sama, sehingga hubungan bisa berkembang. Namun, kadang-kadang kita mungkin merasa bahwa orang tersebut tidak peduli dengan pengungkapan kita dan tidak tertarik untuk lebih mengenal kita.

b. Penolakan

Informasi yang kita ungkapkan bisa berpotensi menimbulkan penolakan sosial. Sebagai contoh, seorang mahasiswa mungkin enggan mengungkapkan kondisi epilepsi kepada teman sekamarnya karena khawatir informasi tersebut akan menyebabkan penolakan.

c. Hilangnya Kontrol

Ada benarnya pepatah lama "pengetahuan adalah kekuasaan". Kadang-kadang, informasi yang kita berikan bisa dimanfaatkan orang lain untuk menyakiti atau mengontrol kita. Misalnya, seorang

pemuda yang mengungkapkan kemampuannya mendekati wanita kepada temannya mungkin menghadapi ancaman jika temannya marah, seperti mengancam untuk membocorkan rahasianya.

d. Pengkhianatan

Ketika kita membagikan informasi pribadi, biasanya kita berharap atau bahkan meminta agar informasi tersebut dirahasiakan. Namun, terkadang orang yang kita percayai malah mengkhianati kepercayaan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas terdapat beberapa resiko saat melakukan *self disclosure* yaitu pengabaian, penolakan, hilangnya kontrol, dan pengkhianatan.

2.3. Teori Feminisme

Teori feminisme mengkaji bagaimana gender dan kekuasaan berinteraksi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam konteks media sosial dan aplikasi kencan. Beberapa teori feminisme relevan untuk memahami keterbukaan diri pengguna *Bumble*:

1. Feminisme Kritis

Feminisme kritis menyoroti bagaimana struktur sosial dan kekuasaan mempengaruhi interaksi individu. Dalam konteks aplikasi kencan, teori ini dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana gender mempengaruhi tingkat keterbukaan diri pengguna. Misalnya, wanita mungkin lebih berhati-hati dalam membuka diri karena kekhawatiran tentang keamanan dan stigma sosial, sedangkan pria mungkin lebih cenderung untuk menunjukkan diri mereka secara terbuka untuk menarik perhatian.

2. Feminisme Interseksional

Feminisme interseksional mengkaji bagaimana berbagai identitas sosial (seperti gender, ras, kelas, dan orientasi seksual) saling berinteraksi dan mempengaruhi pengalaman individu. Dalam kajian ini, pendekatan interseksional dapat digunakan untuk memahami bagaimana keterbukaan diri dalam aplikasi kencan seperti *Bumble* dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk latar belakang budaya dan sosial mahasiswa di Kota Medan. Misalnya, perbedaan dalam norma budaya atau tekanan sosial dapat mempengaruhi seberapa terbuka individu tentang identitas dan preferensi mereka di *platform* tersebut.

3. Feminisme *Post-strukturalis*

Feminisme *post-strukturalis*, yang dipengaruhi oleh teori-teori seperti dekonstruksi, berfokus pada bagaimana identitas gender dibangun dan dipertunjukkan dalam konteks sosial. Dalam penggunaan aplikasi kencan, teori ini dapat membantu mengkaji bagaimana pengguna membentuk dan menyajikan identitas mereka di *platform* tersebut, dan bagaimana hal ini berhubungan dengan norma-norma gender yang ada. Misalnya, pengguna mungkin menyesuaikan keterbukaan diri mereka untuk memenuhi harapan sosial atau stereotip gender yang ada di masyarakat.

Dalam konteks penggunaan aplikasi kencan seperti *Bumble*, keterbukaan diri dapat dipengaruhi oleh norma-norma gender yang ada. Wanita, sering kali, mungkin lebih berhati-hati dalam membuka diri atau berbagi informasi pribadi karena kekhawatiran mengenai keamanan dan potensi penilaian negatif. Sementara itu, pria mungkin menghadapi tekanan untuk menunjukkan diri mereka secara positif dan menarik agar mendapatkan perhatian lebih. Sementara itu, aplikasi

kencan seperti *Bumble* juga dapat menjadi alat pemberdayaan bagi pengguna, memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi identitas dan preferensi mereka dengan cara yang lebih terkontrol. Teori feminisme dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana keterbukaan diri di *platform* ini dapat memberikan kesempatan untuk menantang norma-norma gender dan meredefinisikan hubungan sosial dan romantis.

Keamanan perempuan di aplikasi kencan *online* telah menjadi topik penelitian penting. Penelitian oleh Gibbs, Ellison, dan Heino (2014) menunjukkan bahwa meskipun aplikasi kencan dapat memberikan kesempatan bagi perempuan untuk menjalin hubungan baru, mereka juga menghadapi risiko seperti pelecehan seksual dan intimidasi. Penelitian lain oleh Toma dan Hancock (2012) menemukan bahwa pengguna perempuan sering kali harus menyeimbangkan antara keterbukaan diri dan perlindungan pribadi untuk menghindari potensi bahaya.

Dalam menilai apakah aplikasi kencan aman untuk perempuan, beberapa indikator dapat diperhatikan. Kenleher dan O'Connor (2016) mengidentifikasi beberapa indikator penting, termasuk kemampuan pengguna untuk mengatur dan membatasi akses terhadap informasi pribadi mereka. Adanya mekanisme untuk melaporkan perilaku yang tidak diinginkan atau pelanggaran, serta sistem verifikasi untuk meminimalkan akun palsu. Sikap dan kebijakan *platform* terhadap perilaku yang merugikan, termasuk adanya panduan dan dukungan untuk korban kekerasan atau pelecehan.

2.4. Penelitian Terlebih Dahulu

Penelitian ini bertujuan untuk menyediakan bahan perbandingan dan acuan dalam studi yang akan dilakukan. Selain itu, langkah ini diambil untuk menghindari

kesan bahwa penelitian ini mirip dengan studi-studi sebelumnya. Oleh karena itu, dalam kajian pustaka, peneliti terlebih dahulu menyertakan hasil-hasil penelitian terdahulu.



Tabel 3. Penelitian Terdahulu

No	Judul	Penulis	Tahun, tempat	Tujuan	Kesimpulan
1.	Fenomena Pengalaman Perempuan dalam Menggunakan <i>Feminist Mobile Dating App Bumble</i>	Ryan Haryadi, Benedictus Arnold Simangunsong	2022, Universitas Pelita Harapan, Indonesia	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman-pengalaman apa saja yang mereka (wanita) temui selama menggunakan <i>n Bumble</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa fitur-fitur <i>Bumble</i> , yang dianggap memberdayakan perempuan, memungkinkan mereka untuk bernegosiasi dan aktif dalam membentuk hubungan ideal mereka, meskipun hal ini sering dianggap bertentangan dengan norma gender tradisional. Proses ini dimulai dari hubungan yang paling umum dan mudah ditemukan, seperti pertemanan, hingga hubungan yang memerlukan usaha lebih, seperti pacar atau pasangan hidup. Pengalaman pengguna selama menggunakan aplikasi kencan <i>Bumble</i> mencakup berbagai hal, mulai dari yang menyenangkan hingga yang mengecewakan.

2.	Motif Berafiliasi Perempuan Pengguna <i>Bumble</i> dengan Sesama Pengguna	Amalia Chairunnisa, Anne Maryani	2022, Universitas Islam Bandung, Indonesia.	Penelitian ini akan dilakukan untuk mengetahui makna, pengalaman, dan motif pengguna <i>Bumble</i> dalam menggunakan aplikasi tersebut.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif pengguna (<i>Because Motive</i>) untuk menggunakan aplikasi <i>Bumble</i> adalah ketertarikan yang muncul setelah mendapatkan informasi dari teman dan media sosial. Sementara itu, motif pengguna (<i>In-order-to-Motive</i>) meliputi mengisi waktu luang, mencari relasi, dan menemukan pasangan. Pengalaman pengguna dibagi menjadi dua fase: sebelum berinteraksi dan saat berinteraksi dengan pengguna lain. Pengguna merasakan bahwa <i>Bumble</i> adalah platform yang efektif untuk mencari relasi dan pasangan.
----	---	----------------------------------	---	---	--

3.	Komunikasi Interpersonal dalam Aplikasi Kencan Virtual (<i>BUMBLE</i>)	Irsyahlina Putri, Dra. Farida M,Si, Sanhari Prawiradiredja, R Hartopo Eko Putro, Erni Ayu Jusnita	2023, Universitas Dr. Soetomo, Surabaya-Indonesia	Penelitian ini bermaksud untuk menguraikan secara mendalam dari tahapan komunikasi antarpribadi melalui aplikasi <i>Bumble</i> di kalangan remaja berdasarkan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi antarpribadi di antara remaja yang menggunakan aplikasi <i>Bumble</i> mengikuti urutan tertentu, dimulai dari tahap orientasi atau awal, kemudian perkenalan, dilanjutkan dengan tahap pertemanan atau keakraban, dan diakhiri dengan tahap pemutusan.
----	--	---	---	---	---

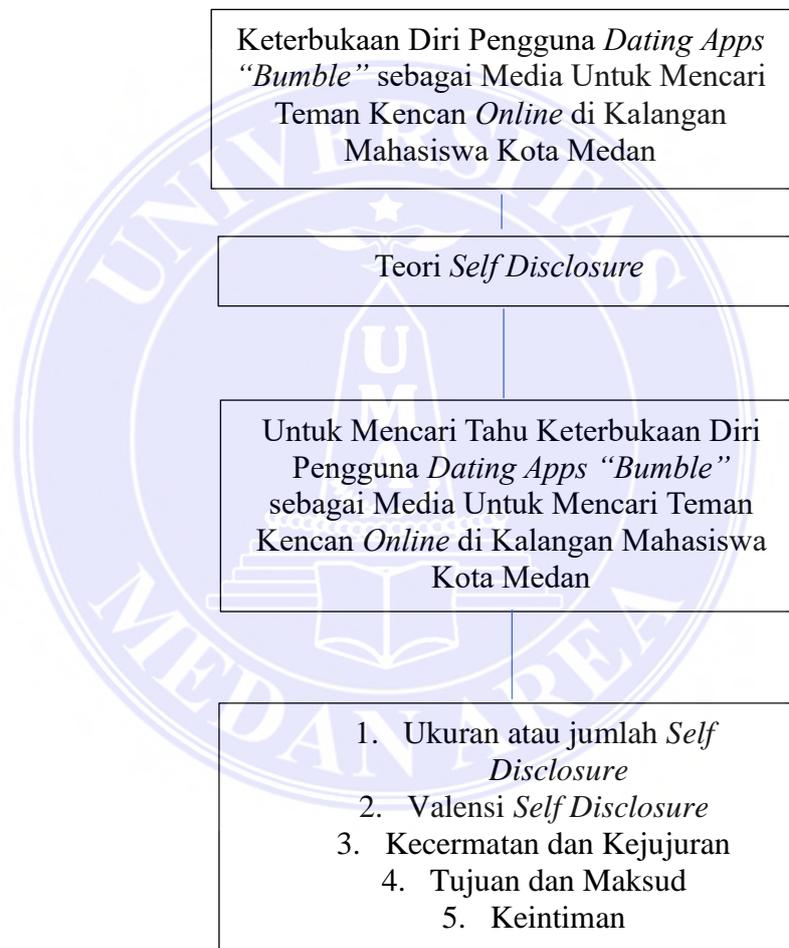
				tahap- tahapannya	
4.	Keterbukaan diri pengguna aplikasi kencan online <i>Bumble</i> dalam Mencari Pasangan.	Sarah Fadilla, Agus Setiawan, Kismiyati El Karimah	2023, Universitas Padjadjaran, Sumedang, Indonesia	Penelitian ini meneliti motif penggunaan <i>Bumble</i> , bagaimana proses komunikasi	Temuan penelitian menunjukkan bahwa pada tahap awal, daya tarik fisik dan kepribadian memiliki pengaruh terbesar dalam menarik perhatian. Selanjutnya, dalam proses <i>self disclosure</i> , faktor kelompok, kepribadian, dan efek diadik memainkan peranan yang signifikan. Keterbukaan diri terjadi secara bervariasi sesuai dengan tujuan masing-masing informan. Kepercayaan berpengaruh pada kedalaman <i>self disclosure</i> , dengan informan yang memiliki <i>open self</i> yang lebih luas menunjukkan tingkat <i>self disclosure</i> yang lebih mendalam. Meskipun

				<p><i>self disclosure</i> dengan <i>match</i> dan makna pasangan.</p>	<p><i>self disclosure</i> pada fase pendekatan mungkin tidak terlalu mendalam, hal ini tetap berdampak signifikan terhadap keharmonisan, baik selama pendekatan maupun setelah menjadi pasangan.</p>
5.	<p><i>Analysis of the Motives of Using the Bumble Application in Searching a Partner in the New Media Era</i> [Analisis Motif Penggunaan</p>	<p>Sectiari Elya Putri, Poppy Febriana</p>	<p>2023, Universitas Muhammad iyah Sidoarjo, Indonesia</p>	<p>Penelitian ini memiliki tujuan untuk mencari tahu motif para pengguna aplikasi <i>Bumble</i> dalam</p>	<p>Berdasarkan hasil data yang diambil dari sepuluh narasumber dalam penelitian ini menunjukkan bahwa motif utama dalam penggunaan aplikasi <i>dating apps Bumble</i> di era <i>new media</i> ini tidak hanya untuk mencari pasangan saja tapi ada beberapa motif lain yang mendasari penggunaan aplikasi <i>Bumble</i>. Motif lain yang didapat dari hasil penelitian yaitu secara tidak langsung mencari validasi atau pengakuan atas dirinya dalam segi fisik, pendidikan, atau pekerjaan yang ujung – ujungnya hanya sekedar menjadi pengikut di Instagram yang didapatkan</p>

	<p>Aplikasi <i>Bumble</i> dalam Pencarian Pasangan di <i>Era New Media</i>]</p>			<p>mencari pasangan di era <i>New Media</i>.</p>	<p>dari tiga narasumber. Kemudian motif lain yaitu keinginan sekedar mencari teman bermain game untuk mengisi waktu luang, serta ada juga yang memang sudah berniat hanya mencari keuntungan semata tanpa terikat suatu hubungan seperti <i>FWB (friend with benefits)</i> dan motif lain untuk mencari <i>sugar daddy</i> di tengah – tengah pandemi sambil mencari pekerjaan. Dan motif lain yang didapatkan dari hasil penelitian ini adalah untuk mencari relasi dalam dunia perkuliahan maupun pekerjaan di era <i>new media</i> ini.</p>
--	---	--	--	--	--

2.5. Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2017), kerangka berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor diidentifikasi sebagai masalah penting. Dalam setiap jenis penelitian, selalu menggunakan kerangka berpikir sebagai tindakan dalam menentukan arah penelitian, hal ini dilaksanakan untuk menghindari perluasan pembahasan dan menjadikan penelitian tidak terarah dan terfokus. Pada penelitian ini maka peneliti menyajikan kerangka pemikiran sebagai berikut.



Kerangka berpikir dalam penelitian ini didasarkan pada teori *self disclosure* untuk mengevaluasi aspek-aspek seperti jumlah, valensi, keterbukaan, kejujuran, serta kedekatan atau keintiman dalam penggunaan aplikasi kencan 'Bumble' sebagai sarana mencari pasangan di kalangan mahasiswa..

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Libarkin dan koleganya, seperti yang dijelaskan dalam Fitrah (2017), menyatakan bahwa metode ini mengandalkan data deskriptif yang terdiri dari bahasa tertulis dan lisan yang diperoleh dari individu yang dapat diamati. Penelitian kualitatif berfokus pada kualitas, nilai, atau makna di balik fakta, yang hanya dapat diungkapkan dan dijelaskan melalui bahasa, kata-kata, dan aspek linguistik.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan partisipan melalui serangkaian pertanyaan. Informasi yang diperoleh dari partisipan kemudian dikumpulkan dalam bentuk kata-kata atau teks. Data tersebut selanjutnya dianalisis, dan hasil analisis ini biasanya berupa deskripsi atau gambaran yang dijelaskan dalam laporan penelitian.

3.2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah satu bulan, dimana dua minggu digunakan untuk pengumpulan data dan dua minggu untuk melakukan pengelolaan data. Penelitian ini telah direncanakan akan mulai pada bulan Maret 2024. Lokasi penelitian ini dilakukan secara *online*.

3.3. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

3.3.1. Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer, merupakan data yang didapatkan secara langsung dari sumber

data utama (*key informant*), berupa tindakan dan perkataan dari pihak yang terlibat dalam objek penelitian.

Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2017), *purposive sampling* adalah metode pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan studi kasus dan tujuan penelitian. Sesuai dengan tujuan penelitian ini, peneliti memilih enam mahasiswa di kota Medan sebagai informan. Karakteristik dari informan yang dipilih oleh peneliti adalah:

1. Mahasiswa aktif di Perguruan Tinggi Kota Medan.
2. Memiliki dan dapat menggunakan *gadget*.
3. Memiliki akun *Bumble*.
4. Menjadi pengguna *Bumble* minimal 1 bulan
5. Mengetahui dan memahami cara mengakses *dating apps Bumble*.
6. Aktif Menggunakan aplikasi *Bumble*
7. Memiliki intensitas percakapan yang Panjang saat melakukan *Chatting*

Teknik pengumpulan data adalah langkah penting dalam penelitian karena tujuan utama adalah memperoleh data yang akurat. Tanpa metode pengumpulan data yang tepat, peneliti tidak akan dapat mengumpulkan informasi yang diinginkan atau memenuhi standar yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2018:224). Dalam penelitian ini, salah satu metode yang digunakan untuk pengumpulan data adalah wawancara.

Karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data yang akurat, teknik pengumpulan data dapat dianggap sebagai langkah strategis dalam proses tersebut. Tanpa adanya teknik penelitian, peneliti tidak akan dapat memenuhi

standar yang ditetapkan dan memperoleh data yang diinginkan (Sugiyono, 2018: 224)

3.3.2. Teknik Pengumpulan Data

Menurut (Sidiq 2019) teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan informasi di lapangan sehingga penelitian dapat memberikan manfaat dan mengarah pada teori atau penemuan baru. Tanpa metode pengumpulan data yang tepat, tujuan penelitian akan menjadi tidak efektif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan secara observasi dengan turut serta (*observasi parsipatif*) menggunakan aplikasi *Bumble* dan wawancara dengan para pengguna dari aplikasi tersebut (*observasi partisipatory terbuka*) dan secara informal.

Menurut (Susan Stainback 1988:227), dalam *observasi partisipatif*, peneliti tidak hanya mengamati aktivitas yang dilakukan oleh orang-orang dan mendengarkan ucapan mereka, tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan tersebut.

Menurut Esterberg, seperti yang dikutip oleh (Sugiyono 2018:231), wawancara adalah proses pertemuan antara dua orang yang bertujuan untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat membangun pemahaman mengenai topik tertentu.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara online menggunakan aplikasi kencan *Bumble*, dan menggunakan metode wawancara semiterstruktur. Metode ini memberikan keleluasaan lebih dibandingkan wawancara terstruktur, dengan tujuan untuk mengeksplorasi masalah secara lebih terbuka dan

mendapatkan pandangan yang jujur dari narasumber mengenai pemikiran dan opini mereka (Sugiyono, 2018:233).

Adapun dalam wawancara ini, penulis bertanya secara *online* menggunakan *dating apps Bumble* dengan informan. Kemudian penulis bertanya kepada informan dengan menggunakan bahasa nonformal atau bahasa sehari-hari dan tidak menggunakan bahasa formal.

Tabel 4. Jadwal Pengumpulan Data

No	Jenis Kegiatan	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu	Sep
1.	Penyusunan Proposal											
2.	Seminar Proposal											
3.	Perbaikan Proposal											
4.	Penelitian Lapangan											
5.	Seminar Hasil											
6.	Perbaikan Skripsi											
7.	Sidang											

3.4. Teknik Analisis Data

Sugiyono (2018: 244) menjelaskan bahwa analisis data melibatkan proses sistematis dalam mencari dan menyusun data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan sumber lainnya. Proses ini mencakup pengorganisasian data, menguraikannya menjadi unit-unit kecil, memilih bagian yang akan dipelajari, dan menyusun kesimpulan yang dapat disampaikan kepada orang.

(Miles dan Huberman, seperti dijelaskan oleh Sugiyono 2018: 244), mengembangkan sebuah pendekatan yang diterapkan secara interaktif melalui tiga proses utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti meringkas dan berkonsentrasi pada aspek-aspek yang relevan untuk dipelajari (Sugiyono, 2018:247c). Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data. Membuat daftar-daftar pertanyaan untuk membantu penelitian dan wawancara merupakan metode reduksi data yang penulis lakukan.

2. Penyajian Data

Penyajian data melibatkan pengumpulan sejumlah besar informasi secara sistematis dan terstruktur untuk memudahkan pemahaman dan meningkatkan kemungkinan menghasilkan kesimpulan yang bermanfaat. Dalam proses ini, peneliti menyajikan data dalam bentuk teks naratif yang memiliki struktur yang teratur dan konsisten di beberapa bagian.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan mengenai data dilakukan setelah melakukan reduksi data dan penyajian.

3.5. Instrumen Penelitian

Sugiyono (2018:222) menegaskan bahwa peneliti adalah peneliti instrumen atau alat penelitian. Oleh karena itu, adalah harus diuji (divalidasi) untuk mengetahui sejauh mana peneliti siap melakukan penelitian yang melibatkan kerja lapangan secara langsung. Selain dari para peneliti sendiri, instrumen yang digunakan adalah *dating apps Bumble*.

3.6. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kuantitatif, istilah kredibilitas dikenal sebagai validitas internal. Sementara itu, dalam penelitian kualitatif, kredibilitas data tercapai apabila ada kesesuaian antara laporan peneliti dengan kenyataan yang terjadi pada objek penelitian. Untuk menguji kredibilitas data dalam penelitian kualitatif, digunakan beberapa metode, yaitu perpanjangan observasi, peningkatan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, penggunaan bahan referensi, dan *member check*.

Dalam penelitian ini, metode analisis triangulasi digunakan untuk memverifikasi keabsahan data. Teknik ini bertujuan untuk menilai tingkat kredibilitas data sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Triangulasi bertujuan untuk memperkuat aspek teoritis, metodologis, dan interpretatif dalam penelitian kualitatif. Metode ini melibatkan pengecekan data menggunakan berbagai sumber, teknik, dan waktu.

Dapat dijelaskan bahwa pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis triangulasi metode. Yakni triangulasi ini melakukan metode pengumpulan data dengan metode lain. Seperti diketahui biasanya, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei terhadap informan yang diteliti. Agar memperoleh kebenaran dari informasi yang didapat secara tepat dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan dari metode-metode tersebut.

Peneliti dapat menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Peneliti juga dapat melakukan wawancara dan observasi atau survei untuk mencari tahu kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan beberapa informan untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Dengan beragam

perspektif atau pandangan diharapkan dapat memperoleh hasil yang mendekati kebenaran.



BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan aplikasi *Bumble* di kalangan mahasiswa Kota Medan mencerminkan tingkat keterbukaan diri yang bervariasi dalam komunikasi *online*. Dimensi pengungkapan diri, yang diukur dari frekuensi pengguna dan durasi pesan untuk memulai obrolan, menunjukkan bahwa aplikasi ini sering digunakan untuk mengisi waktu luang sekaligus mencari teman atau pasangan. Informan penelitian menunjukkan bahwa aplikasi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai platform untuk menjalin hubungan.

Dalam hal kecermatan dan kejujuran, sebagian informan melaporkan bahwa mereka menyampaikan informasi pribadi kepada calon pasangan mereka. Dua dari tiga informan bahkan telah berbagi kehidupan pribadi dengan pasangan mereka di *Bumble*, mengindikasikan adanya tingkat keterbukaan yang cukup tinggi. Pengguna aplikasi *Bumble* umumnya memiliki tujuan spesifik, yaitu untuk mengenal satu sama lain dan berpotensi menjadi teman obrolan, meskipun tidak selalu berlanjut ke hubungan di dunia nyata.

Pada dimensi keintiman, hasil menunjukkan bahwa para informan sering terlibat dalam percakapan yang berlanjut dari hari ke hari dan membentuk hubungan obrolan yang *intens*. Ini menunjukkan bahwa meskipun percakapan sering dimulai secara impersonal, mereka dapat berkembang menjadi interaksi yang lebih mendalam dan berkelanjutan. Informan umumnya tidak memiliki niat

untuk menarik simpati secara berlebihan, sehingga percakapan dapat mengalir secara alami tanpa adanya paksaan.

Secara keseluruhan, keterbukaan diri pengguna aplikasi *Bumble* sebagai media untuk mencari teman kencan *online* di kalangan mahasiswa Kota Medan mencerminkan kombinasi antara hiburan, pencarian hubungan, dan interaksi yang semakin intim seiring berjalannya waktu. Penelitian ini menjawab rumusan masalah dengan menunjukkan bahwa aplikasi kencan ini berfungsi sebagai platform yang memfasilitasi pengungkapan diri dan pembentukan hubungan sosial dalam konteks digital.

5.2. Saran

Berdasarkan Kesimpulan diatas, dapat diberikan saran kepada beberapa pihak yaitu:

a. Pengguna aplikasi *Bumble*

Pengguna aplikasi dapat menilai calon pasangan melalui pendekatan yang terjadi selama melakukan obrolan. Profil yang digunakan hendaknya menggunakan profil yang asli sehingga dapat “*match*” dengan pasangan yang sesuai.

b. Peneliti selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat menjadikan referensi penelitian ini khususnya dalam teori *self disclosure*.

DAFTAR PUSTAKA

Alfirahmi. (2019). FENOMENA KOPI KEKINIAN DI ERA 4.0 Ditinjau dari Marketing 4.0 dan Teori Uses and Effect. *Jurnal Lugas*, 24(1), 24–32. <http://ojs.stiami.ac.id>

Azizah, N., & Sitasari, N. W. (2022). *STUDI DESKRIPTIF SELF DISCLOSURE PADA DEWASA AWAL PENGGUNA APLIKASI TINDER.*

Charolina Putri Basel, W., & Wahyu Sitasari, N. (2022). *BAGAIMANA SELF DISCLOSURE DAN CYBER VIOLENCE PADA PENGGUNA APLIKASI KENCAN ONLINE TINDER DEWASA AWAL DI JAKARTA?*

Connell, R. W. (2005). *Masculinities*. University of California Press.

Derlega, V. J., & Grzelak, J. (1979). "The need for self-disclosure and the importance of trust in online dating." *Journal of Social and Personal Relationships*, 4(3), 349-372.

Fadilla, S., Setiaman, A., & Karimah, K. El. (2023). Keterbukaan diri pengguna aplikasi kencan online Bumble dalam Mencari Pasangan. *Comdent: Communication Student Journal*, 1(1), 102. <https://doi.org/10.24198/comdent.v1i1.45735>

Febriani, N., Psikologi, D., Psikologi dan Kesehatan, F., & Negeri Padang, U. (2023). Perbedaan Self-Disclosure Pengguna Tinder Ditinjau Dari Motifnya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.

- Gibbs, J. L., Ellison, N. B., & Heino, R. D. (2014). "Self-disclosure and safety in online dating: A study of dating sites." *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 17(7), 486-490.
- Gibbs, J. L., Ellison, N. B., & Heino, R. D. (2014). "Self-disclosure and safety in online dating: A study of dating sites." *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 17(7), 486-490.
- Haryadi, R., & Simangunsong, B. A. (2022). Fenomena Pengalaman Perempuan dalam Menggunakan Feminist Mobile Dating App Bumble. *Jurnal Komunikatif*, 11(1), 76–89. <https://doi.org/10.33508/jk.v11i1.3589>
- Kaleb Abraham Dilens Widyantoro, L. (2023). *PENGUNGKAPAN DIRI MAHASISWA PENGGUNA BUMBLE DI SURAKARTA (Studi Deskriptif Pengungkapan Diri Mahasiswa pada Aplikasi Kencan Daring Bumble di Surakarta)*.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). "Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media." *Business Horizons*, 53(1), 59-68.
- Kartika Fitri, D., & Irwansyah, I. (2023). Pembentukan Self-Disclosure Pengguna Dating Apps Tinder Dalam Komunikasi Interpersonal Untuk Menemukan Pasangan Hidup. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 4(1), 47–59. <https://doi.org/10.36418/jiss.v4i1.761>
- Kelleher, C., & O'Connor, P. (2016). "Online dating and privacy: An exploration of the privacy settings in dating apps." *Journal of Digital & Social Media Marketing*, 4(3), 214-225.

- Letare, Y., & Kusuma, S. (2022). Pengaruh Perilaku Menyimpang Pengguna Tinder Terhadap Citra Aplikasi Kencan Tinder. *JURNAL INTERACT*, 11(1). <http://ojs.atmajaya.ac.id/index.php/fiabikom/index>
- Nabila, N. S., Wibowo, N. K., Maharani, I., Immanuella, G. M., & Rakhmawati, N. A. (2024). ANALISIS PENELITIAN PENYIMPANGAN PENGGUNAAN DATING APPS DI SURABAYA. In *Jurnal Sosial dan Teknologi Terapan AMATA* (Vol. 03, Issue 1).
- Pangalila, F. C. Y. Y., De Fretes, C. H. J., & Seba, R. O. C. (2023). Peran National Central Bureau (NCB)-Interpol Indonesia dalam Penanganan Cybercrime (Romance Scam) Tahun 2018-2021. *Intermestic: Journal of International Studies*, 8(1), 356. <https://doi.org/10.24198/intermestic.v8n1.17>
- Paramitha, A., Tanuwijaya, S., Natakoesoemah, S., School, L., Kh, J., Mansyur, M., & Pusat, J. (2021). *ANALISIS MOTIF DAN DAMPAK PENGGUNAAN APLIKASI TINDER BERBAYAR*.
- Pradypta, A. (2023). *CYBERCULTURE PADA APLIKASI KENCAN ONLINE YANG MEMUNCULKAN AKUN ANONIM PELAKU KBGO PADA WANITA URBAN*. 4(1).
- Putri, I., Farida, D. M., Prawiradiredja, S., Hartopo Eko Putro, R., & Ayu Jusnita, E. (2023). KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM APLIKASI KENCAN VIRTUAL (BUMBLE). In *JOURNAL COMMUNICATION SPECIALIST* (Vol. 2, Issue 1). <https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/jcs/>
- Putri, S. E., & Febriana, P. (2022). *Analysis of the Motives of Using the Bumble Application in Searching a Partner in the New Media Era [Analisis Motif*

Penggunaan Aplikasi Bumble dalam Pencarian Pasangan di Era New Media].

Rahma, J. F., & Khoirunnisa, R. N. (2022a). *Pengungkapan Diri Pada Perempuan Dewasa Awal Pengguna Dating App (Bumble) Self-Disclosure In Early Adult Female Dating App (Bumble) Users. 10(02), 184–202.*

Rahma, J. F., & Khoirunnisa, R. N. (2022b). *Pengungkapan Diri Pada Perempuan Dewasa Awal Pengguna Dating App (Bumble) Self-Disclosure In Early Adult Female Dating App (Bumble) Users. 10(02), 184–202.*

Safitri, D. &, Tarigan, A. H. Z., Safitri, D., Hosana, A., & Tarigan, Z. (2023). Rejection Sensitivity Pada Pengguna Aplikasi Dating Online. In *Psychology Journal of Mental Health* (Vol. 4). <http://pjmh.ejournal.unsri.ac.id/>

Salsabila, F., Putu, D., & Widiasavitri, N. (2021). Gambaran self-disclosure pada perempuan pengguna aplikasi online dating Tinder di tengah Pandemi COVID-19. *Jurnal Psikologi Udayana 2021, 8(2), 48–57.* <https://doi.org/10.24843/JPU/2021.v08.i02.p07>

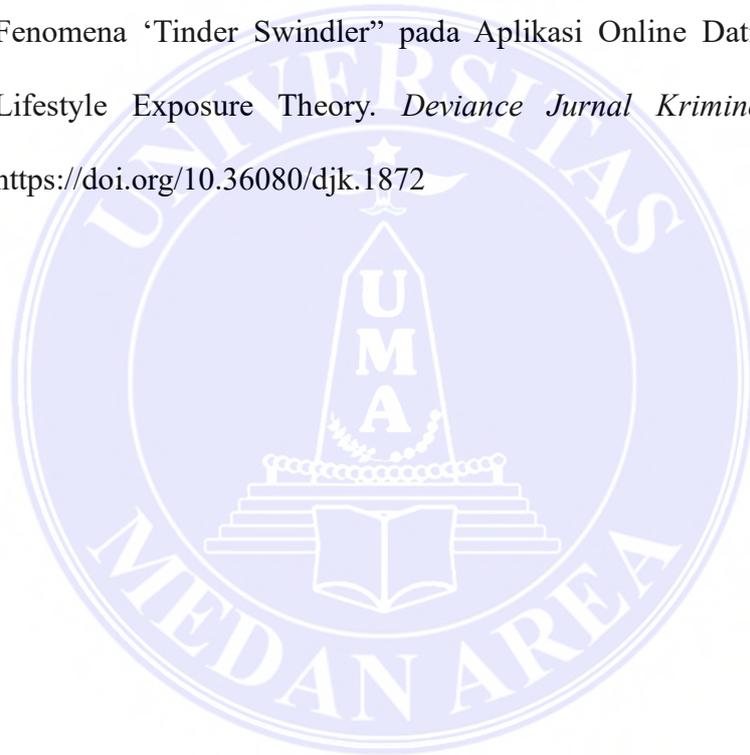
Septiani, D., Nabilla Azzahra, P., Nurul Wulandari, S., Renata Manuardi, A., & Studi Bimbingan dan Konseling IKIP Siliwangi, P. (2019). *SELF DISCLOSURE DALAM KOMUNIKASI INTERPERSONAL: KESETIAAN, CINTA, DAN KASIH SAYANG. 2(6).*

Sunjaya, R., Viona, V., Jerry, J., & Alexander, K. (2022b). Pengaruh Aplikasi Kencan Online Pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmu Komputer Dan Bisnis, 13(2a), 28–37.* <https://doi.org/10.47927/jikb.v13i2a.363>

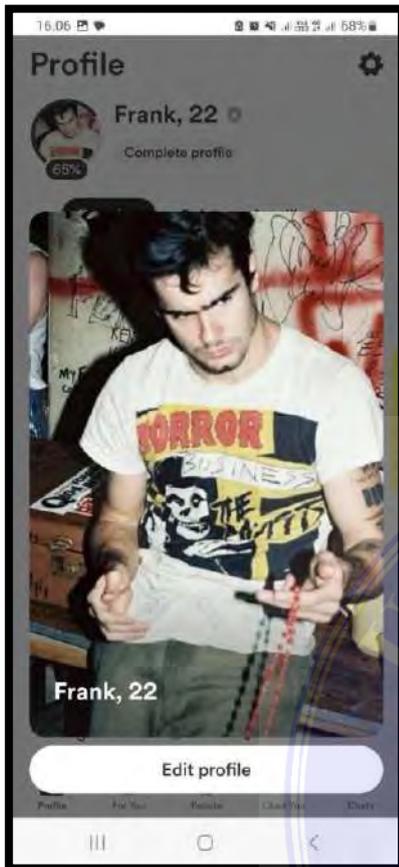
Toma, C. L., & Hancock, J. (2012). "A new take on online dating: The role of self-disclosure in online dating." *Social Psychological and Personality Science*, 3(3), 317-324.

Walther, J. B. (1996). Computer-mediated communication: Impersonal, interpersonal, and hyperpersonal interaction. *Communication Research*, 23(1), 3-43.

Yulastuti, A., Pabita, D. T., Avialda, H., & Hartono, N. S. (2022). Analisis Fenomena 'Tinder Swindler' pada Aplikasi Online Dating Menggunakan Lifestyle Exposure Theory. *Deviance Jurnal Kriminologi*, 6(2), 169. <https://doi.org/10.36080/djk.1872>



LAMPIRAN PROFIL PENGGUNA



HASIL WAWANCARA DENGAN INFORMAN

Tabel 5. Hasil Wawancara Informan Laki-Laki

PERTANYAAN	JAWABAN RIZKY (23) UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI (SOSIOLOGI)	JAWABAN RAFLY (23) POLITEKNIK GANESHA (MANAJEMEN INFORMATIKA)	JAWABAN FOUNDRA (22) UNIVERSITAS MEDAN AREA (ILMU KOMUNIKASI)
1. Bagaimana anda memulai pembicaraan pada calon pasangan anda melalui aplikasi <i>Bumble</i> ?	<i>Biasanya di Bumble cewe yang say hi, jadi kalau dia bilang hi gitu aku balasnya hi juga</i>	<i>Menjawab opening dari cewe, misalnya dia bilang hi ya aku balas hi dan ajuin pertanyaan balik yang buat dia interest atau pertanyaan random</i>	<i>Biasanya kan cewe deluan, jadi kalau dia chat Hi, aku balas hi + nama dia. Setelah dia balas barudeh cari topik</i>
2. Apa saja yang perlu anda ketahui saat anda melakukan percakapan?	<i>Kesukaan dia yang sekiranya sama dengan kesukaanku. Contoh selera music, genre musik</i>	<i>Umurnya di bio, keseharian dia apa dan tinggi badan. Tapi yang paling utama itu agamanya</i>	<i>Biasanya aku nyari tau selera musik nya yang biasanya ditampilkan di profil bumblenya</i>

<p>3. Apakah anda akan memberikan data diri asli saat berkenalan?</p>	<p><i>Tidak, karena gamau aja data asli diketahui saat baru kenal</i></p>	<p><i>Ga begitu asli, kaya nama ku dipelesetin dari rafly ke Raf doang. Kalua alamat rumah dan pekerjaan juga ga terlalu ngasih tau</i></p>	<p><i>Kalau di profil engga, tapi kalau udah chat aku kasih tau nama panggilan doang</i></p>
<p>4. Apakah anda pernah melakukan curhat tentang kehidupan anda saat melakukan percakapan?</p>	<p><i>Pernah</i></p>	<p><i>Pernah, tapi ga begitu pribadi. Hanya soal keseharian aja</i></p>	<p><i>Ga pernah karena kan baru kenal juga</i></p>
<p>5. Berapa lama anda melakukan percakapan pada beberapa teman di Bumble?</p>	<p><i>Tergantung, paling lama seminggu. Tapi kalau emang tertarik kali 3 hari baru selanjutnya pindah aplikasi ke Instagram atau Whatsapp</i></p>	<p><i>Biasanya pindah aplikasi 2 minggu setelah perkenalan di bumble</i></p>	<p><i>Sehari atau dua hari, kalau asikaku lanjut minta instagramnya</i></p>
<p>6. Apa tujuan anda menggunakan Bumble?</p>	<p><i>Untuk ngisi waktu luang dan nyari "someone to talk"</i></p>	<p><i>Cari jodoh dan kawan chattingan</i></p>	<p><i>Karena bosan aja gaada temen chattingan</i></p>

<p>7. Apakah anda pernah mendapatkan kesan tidak menyenangkan di <i>Bumble</i>? Apa yang anda lakukan?</p>	<p><i>Sejauh ini belum pernah</i></p>	<p><i>Sering , kaya di ghosting sama cewe. Yang dilakuin ya menarik diri dan menjauh</i></p>	<p><i>Belum pernah sejauh ini</i></p>
<p>8. Apakah kriteria yang menyenangkan bagi anda saat menggunakan <i>Bumble</i>?</p>	<p><i>Pokoknya yang obrolannya nyambung aja udah cukup</i></p>	<p><i>Yang obrolannya nyambung, kesukaannya banyak yang sama antara kami</i></p>	<p><i>Selera musiknya sama, jadi lebih banyak bahas musiknya, topiknya lebih nyambung</i></p>
<p>9. Apakah anda pernah dengan sengaja memberikan kesan negative bagi teman anda di <i>Bumble</i>?</p>	<p><i>Gapernah</i></p>	<p><i>Gapernah</i></p>	<p><i>Belum pernah</i></p>

<p>10. Bagaimana cara anda membuat kesan menarik bagi teman anda?</p>	<p><i>Ngobrolin sesuai apa yang diasuka, menyesuaikan aja sih</i></p>	<p><i>Mengisi bio dengan hal hal yang aku suka, pasang foto profil yang menurutku terbaiklah</i></p>	<p><i>Upload foto, sama tautkan akun spotify</i></p>
<p>11. Apakah anda membicarakan kehidupan pribadi kepada teman di <i>Bumble</i>?</p>	<p><i>Pernah</i></p>	<p><i>Pernah, tentang hubungan kuyang lama, tapi kalau soal keluarga ga pernah</i></p>	<p><i>Gaperlu, karena stranger yang belum dekat</i></p>
<p>12. Apakah menurut anda perlu untuk memberikan cerita asli kepada teman di <i>Bumble</i>?</p>	<p><i>Ga perlu karena belum tentu juga bakalan jadi akrab</i></p>	<p><i>Perlu sih, kan gamungkin ceritayang ngarang-ngarang</i></p>	<p><i>Paling ceritanya kaya aku sekarang lagi sendiri gaada pacar, atau mungkin cerita aku lagi sibuk ngapain lagi usaha apa, jadi ya cerita asli</i></p>

<p>13. Apakah menceritakan kekurangan anda merupakan hal yang diperlukan? Contoh anda memiliki sifat yang mudah emosi, dll</p>	<p><i>Ga perlu biarin dia tau dengan sendirinya</i></p>	<p><i>Perlu, jadi dia bisa tau aku tuh orangnya gimana, kekuranganku gimana. Contohnya kaya aku orangnya lama balas chat karena sibuk</i></p>	<p><i>Aku selalu bilang di awal kalau aku ga tinggi saat baru kenalan sama cewe</i></p>
<p>14. Apakah perlu memberikan kesan baik yang berbeda dari diri anda sendiri?</p>	<p><i>Ga perlu , aku mau jadi apa adanya dan biar dia yang menilai sendiri</i></p>	<p><i>Gaperlu ya, jadi diri sendiri aja</i></p>	<p><i>Perlu sih, pembeda itu menurutku perlu kaya buat nama yang menarik di profil biar beda dan menarik aja saat mau di swipe</i></p>
<p>15. Bagaimana anda membungkus cerita anda menjadi menarik bagi teman anda?</p>	<p><i>Biasanya di tambahkan komedi di percakapan</i></p>	<p><i>Saling bercanda, jangan terlalu serius pakai pick up lines</i></p>	<p><i>Kalau selera musiknya sama, aku langsung bahas musik tapi kalau selera musiknya beda tapi ku interest sama dia , aku buka topik lain yang dia suka</i></p>

16. Apa tujuan anda menceritakan diri anda kepada teman di <i>Bumble</i> ?	<i>Supaya dia makin kenal samaku</i>	<i>Biar semakin mengenal, keterbukaan diri aja sih</i>	<i>Untuk perkenalkan diri aja</i>
17. Apakah anda memiliki niat untuk menarik simpati teman di <i>Bumble</i> ?	<i>Gaada sih, karena emang pure biar ada kawan chatan aja</i>	<i>Ga lah, gaperlu minta belas kasihan sama orang</i>	<i>Sampai sekarang gapernah buat orang merasa bersimpatik karena gaperlu</i>
18. Bagaimana anda menilai sikap simpati teman di <i>Bumble</i> ?	<i>Dari tanggapan dia kalau aku cerita aja sih</i>	<i>Dari cara dia menanggapi curhatan atau masalah yang aku ceritakan</i>	<i>Kalau dia interest sama aku pasti dia bakalan banyak nanya, kalau dia biasa aja aku juga biasa aja dan bisa nilai simpatik atau engganya</i>
19. Bagaimana cara anda menanggapi sikap teman anda yang melakukan curhat?	<i>Ya di dengerin aja apa curhatannya, tapi solusi kayanya gaperlu lah kecuali dia emang minta. Karena ga semua orang curhat minta Solusi, kadang dia Cuma mau didengar aja. Dan yang pasti</i>	<i>Aku dengerin apa curhatannya tanpa aku potong dan kasih saran solusi juga</i>	<i>Nanggapin dengan positif, kalau dia ceritanya seru pasti aku nanggapinnya seru juga</i>

	<i>aku memvalidasi perasaannya aja</i>		
20. Apakah penting untuk melakukan curhat kepada teman?	<i>Kalau ga dekat kali, gapenting sih</i>	<i>50:50 , tapi kayanya penting karena gada kawan ngobrol juga</i>	<i>Gapenting</i>
21. Apakah anda melakukan perbincangan keseharian dengan teman di <i>Bumble</i> ?	<i>Pernah. Chattan intens melalui Whatsapp hampir setiap hari dari bangun tidur sampai mau tidur lagi</i>	<i>Pernah, tapi di whatsapp setelah kenalan di Bumble</i>	<i>Belum pernah, hanya sebatas aja</i>
22. Apakah anda bercerita keluh kesah dengan teman di <i>Bumble</i> ?	<i>Pernah, kaya capek soal kerjaan karena hariini banyak customer</i>	<i>Pernah, biar tau juga dia care apaengga</i>	<i>Gaada, paling cuma ngabarin kaya baru pulang gitu makanya lama balas</i>
23. Apakah anda mengajak	<i>Pernah</i>	<i>Pernah</i>	<i>Pernah</i>

pertemuan dengan teman di Bumble?			
24. Bagaimana tolak ukur anda menilai keakraban dengan teman di <i>Bumble</i> ?	<i>Akrab itu kalau sudah tukaran no whatsapp dan chatingan sehari hari</i>	<i>Dari perlakuannya. Saat dia udah care samaku, udah chattingan intens</i>	<i>Kalau misalnya dia banyak tanya tentang aku dan keliatan pengen akrab samaku, jadi ya aku juga pasti pengen akrab juga sama dia. Ketemuan menurutku juga belum bisa dibilang akrab</i>
25. Bagaimana kesan anda kepada teman yang menceritakan kesehariannya kepada anda?	<i>Kalau aku tertarik dan emang suka sama dia, ya aku tanggepin dengan senang hati</i>	<i>Senanglah jadikan tau kabar dan keseharian dia</i>	<i>Menghargai dengan cara ngasih kabar balik ke dia</i>

Tabel 6. Hasil Wawancara Informan Perempuan

PERTANYAAN	JAWABA RAHMA (23) UNIVERSITAS SARI MUTIARA (FARMASI)	JAWABAN DARI HERA (19) UNIVERSITAS PRIMA INDONESIA (PSIKOLOGI)	JAWABAN DARI DIVYA (23) UNIVERSITAS MEDAN AREA (PSIKOLOGI)
1. Bagaimana anda memulai pembicaraan pada calon pasangan anda melalui aplikasi <i>Bumble</i> ?	<i>Say hi, Helo atau pickup lines sih kalau dia good looking</i>	<i>Biasanya aku cuma bilang Hi aja</i>	<i>Aku Cuma say hello aja sampai dia balas lagi</i>
2. Apa saja yang perlu anda ketahui saat anda melakukan percakapan?	<i>Dari Bionya : tinggi badan dan agama yang paling penting</i>	<i>Ngelihat hobinya yang ada diprofilnya kan biasa ada tuh dibumble</i>	<i>Agama nya, dan juga zodiak. Karena zodiak juga menentukan orangnya asik dan nyambung gasama aku yang scorpio ini</i>
3. Apakah anda akan memberikan data	<i>Iyalah nama asli</i>	<i>Ga asli kalau nama di profil, tapi kalau udah kenalan bakalan ngasih tau nama asli. Tapi fotoku asli</i>	<i>Nama di profil aku ga asli, fotoku juga ga asli, kecuali emang aku</i>

diri asli saat berkenalan?			<i>tertarik aku bakal kasih tau nama asli dan juga foto asliku</i>
4. Apakah anda pernah melakukan curhat tentang kehidupan anda saat melakukan percakapan?	<i>Ga pernah sih, Cuma chattingan random aja</i>	<i>Sejauh ini gapernah</i>	<i>Pernah sih karena terkadang orang random jauh lebih bisa menghargai ceritaku daripada orang yang udah ku kenal</i>
5. Berapa lama anda melakukan percakapan pada beberapa teman di Bumble?	<i>Seminggu baru nanti biasanya laki-laki yang minta pindah aplikasi</i>	<i>Seminggu baru move ke instagram, itu juga kadang aku yang ngajak atau bahkan kadang dia yang ngajak deluan</i>	<i>Kalau asik bisa sehari terus langsung tukeran instagram atau whatsapp. Tapi kalau aku sibuk aku balesnya bisa sehari hari jadichattan di bumble nya lama juga</i>
6. Apa tujuan anda menggunakan Bumble?	<i>Untuk nyari temen aja</i>	<i>Nambah temen sekalian nambah followers instagram</i>	<i>Buat nyari partner yang bisa diajakin relationship</i>

<p>7. Apakah anda pernah mendapatkan kesan tidak menyenangkan di <i>Bumble</i>? Apa yang anda lakukan?</p>	<p><i>Pernah, dikirimin foto tidak senonoh, terus diajak ke hal hal yang negative gitu sih biasanya. Yang aku lakuin aku block report</i></p>	<p><i>Di ghosting aja sih, belum chattan lama udah di ghosting, jadinya aku ghosting balik aja</i></p>	<p><i>Sejauh ini gapernah sih, karena yang matched sama aku orangnya asik-asik</i></p>
<p>8. Apakah kriteria yang menyenangkan bagi anda saat menggunakan <i>Bumble</i>?</p>	<p><i>Kalau dia lucu dan gemas dalam percakapan, tapi aku jarang nemuin</i></p>	<p><i>Dari cara dia chatan, kalau nyambung berarti dia orangnya menyenangkan</i></p>	<p><i>Saat jokesnya nyambung dan obrolannya juga seru</i></p>
<p>9. Apakah anda pernah dengan sengaja memberikan kesan negative bagi teman anda di <i>Bumble</i>?</p>	<p><i>Pernah, karena aku kurang suka sama dia karena ganyambung jadinya aku kaya males balesnya, bales lama atau balas singkat atau bahkan ga aku balas</i></p>	<p><i>Gapernah, lurus lurus aja</i></p>	<p><i>Kalau orangnya ga asik, biasanya aku langsung unmatched jadi ga semak di bumble. Rasaku itu perbuatan negative</i></p>

<p>10. Bagaimana cara anda membuat kesan menarik bagi teman anda?</p>	<p><i>Ngerespon balik saat dia nanyain sesuatu, menyambut cerita dia dengan baik</i></p>	<p><i>Dari foto profil yang di buat cantik biar menarik</i></p>	<p><i>Coba nyari topik obrolan yang seru seputar kesukaan kami yang sama</i></p>
<p>11. Apakah anda membicarakan kehidupan pribadi kepada teman di <i>Bumble</i>?</p>	<p><i>Gaperlu sih kalau belum terlalu dekat</i></p>	<p><i>Gak sih, gamau</i></p>	<p><i>Kadang iya kadang engga, tergantung orangnya. Kalau dia namggapinnya enak aku bakalan cerita tipis tipis soal kehidupan pribadi</i></p>
<p>12. Apakah menurut anda perlu untuk memberikan cerita asli kepada teman di <i>Bumble</i>?</p>	<p><i>Gaperlu sih karena gaterlalu dekat</i></p>	<p><i>Menurut aku gausah sih karena gapenting juga kan lagian barukenal</i></p>	<p><i>Perlu sih karena kejujuran nomor 1</i></p>
<p>13. Apakah menceritakan kekurangan anda</p>	<p><i>kalau untuk baru kenalan, itu gaperlu</i></p>	<p><i>Gapernah si karena kalau chattan di bumble itu Cuma sekedar aja ga sampe dalam dalam</i></p>	<p><i>Gapernah, kecuali memang ada niatan mau serius baru deh aku</i></p>

merupakan hal yang diperlukan? Contoh anda memiliki sifat yang mudah emosi, dll			- cerita kekuranganku. Itu juga gasecara langsung pastinya
14. Apakah perlu memberikan kesan baik yang berbeda dari diri anda sendiri?	<i>Gak sih, jadi diri sendiri aja</i>	<i>Ga sih, biasa aja apa adanya</i>	<i>Perlu lah biar dia tau gak semua cewe itu sama</i>
15. Bagaimana anda membungkus cerita anda menjadi menarik bagi teman anda?	<i>Kata katanya digemesin, contoh kata "beyum" "udah mam"</i>	<i>Obrolin topik baru yang lagi hangat , kalau nyambung ya berarti orangnya asik</i>	<i>Pake bahasa atau topik yang lucu-lucu yang bisa memperpanjang obrolan sih biasanya</i>
16. Apa tujuan anda menceritakan diri anda kepada teman di <i>Bumble</i> ?	<i>Biar semakin dekat</i>	<i>Biar kenalan aja gitu</i>	<i>Biar saling mengenal lebih dalam</i>

<p>17. Apakah anda memiliki niat untuk menarik simpati teman di <i>Bumble</i>?</p>	<p><i>Ada sih biar tau dia simpatik apaga</i></p>	<p><i>Gaada</i></p>	<p><i>Gapernah niatan gitu, tapi kadangorang juga simpatik samaku. Misalnya kaya alasan aku putus gitu pasti jadinya dia simpatik ke aku</i></p>
<p>18. Bagaimana anda menilai sikap simpati teman di <i>Bumble</i>?</p>	<p><i>Cara dia merespon aku, misalnya aku blg hi dan dia Cuma balas hi juga kayanya kurang simpatik aja sih kaya kurang effort cari topik dan kurang menarik aja</i></p>	<p><i>Dari cara dia nanggapi chat, misalnya dia balasnya cepat dan ngerespon apa yang kita bilang</i></p>	<p><i>Dari cara dia menanggapi curhatanaku, kalau dia Cuma iya iya tampasaran itu sama aja sebenarnya ga simpatik, alias dia Cuma mau mendengarkan aja</i></p>
<p>19. Bagaimana cara anda menanggapi sikap teman anda yang melakukan curhat?</p>	<p><i>Ditanggapi aja, kalau aku rishi yacuekin aja chatnya. Karena kadang dia ngobrolin yang aku ga paham jadi aku Cuma bisa balas "oh" "iya" gitu aja</i></p>	<p><i>Aku jawabin dengan respon yang baik</i></p>	<p><i>Tanggapi balik aja</i></p>
<p>20. Apakah penting untuk melakukan curhat kepada teman?</p>	<p><i>Ga penting karena baru kenal</i></p>	<p><i>Gapenting sih karena kan itu baru kenal jadi ngapai curhat curhat</i></p>	<p><i>Sebenarnya ga penting, Cuma kalau ada yang curhat juga gapapa,soalnya aku juga kadang mau curhat ke orang random juga</i></p>

<p>21. Apakah anda melakukan perbincangan keseharian dengan teman di <i>Bumble</i>?</p>	<p><i>Pernah, bangun pagi ngabarin saygood morning</i></p>	<p><i>Belum pernah</i></p>	<p><i>Pernah, bahkan udah pernah jadian dan udah putus</i></p>
<p>22. Apakah anda bercerita keluh kesah dengan teman di <i>Bumble</i>?</p>	<p><i>Pernah tapi biasanya itu kalau sudah move aplikasi ke whatsapp atau instagram</i></p>	<p><i>Ga pernah karena di bumble chattannya ga yang seintens itu,cuma pas waktu gabut doang</i></p>	<p><i>Karena aku oversharing, aku suka ngobrolin apa aja ke orang, obrolan random,dll biar makin akrab</i></p>
<p>23. Apakah anda mengajak pertemuan dengan teman di <i>Bumble</i>?</p>	<p><i>Gapernah, karena yang biasanya ngajak ketemuan itu cewe. Kalau aku yang ngajak nanti aku disuruh bayar</i></p>	<p><i>Gapernah, tapi diajak pernah</i></p>	<p><i>Selalu diajak karenakan akuperempuan</i></p>
<p>24. Bagaimana tolak ukur anda menilai keakraban dengan teman di <i>Bumble</i>?</p>	<p><i>Kalau sering ketemu, Chattan intens di whatsapp</i></p>	<p><i>Sampai move ke instagram, kalau whatsapp engga, karena itu lebih privasi</i></p>	<p><i>Kalau udah ketemuan lebih dari sekali sih dan chattan intens melalui whatsapp</i></p>

<p>25. Bagaimana kesan anda kepada teman yang menceritakan kesehariannya kepada anda?</p>	<p><i>Tetap menanggapi, tapi kalau akuga suka atau rishi ya aku ga balas</i></p>	<p><i>Aku tanggapin balik karena kan dia udah cerita juga</i></p>	<p><i>Kalau aku tertarik sama dia, aku bakalan cerita keseharian ku juga. Tapi kalau engga ya mungkin aku slow respon aja sih dan lama lama ke dry text</i></p>
---	--	---	---



DOKUMENTASI



Gambar 6. Foto Bersama dengan Informan (Divya (23), Jurusan Psikologi di Universitas Medan Area)



Gambar 7. Foto Bersama dengan Informan (Hera (19), Jurusan Psikologi di Universitas Prima Indonesia)



Gambar 8. Foto Bersama dengan Informan (Rahma (23), Jurusan Farmasi di Universitas Sari Mutiara)



Gambar 9. Foto Bersama dengan Informan (Faundra (22), Jurusan Ilmu Komunikasi di Universitas Medan Area)



Gambar 10. Foto Bersama dengan Informan (Rafly (23), Jurusan Manajemen Informatika di Politeknik Ganesha)



Gambar 11. Foto Bersama dengan Informan (Rizky (23), Jurusan Sosiologi di Universitas Pembangunan Panca Budi)

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area



UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 6/2/25

Access From repository.uma.ac.id6/2/25